

**PROFESI SAHABAT NABI
DAN HADIS YANG DIRIWAYATKANNYA
(Tinjauan Sosio-antropologis)**



Oleh:
Muhammad Zain, M. Ag.
NIM. 993132

2x9.14
2A1
P
e.1

MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA	
NO. INV	00000146 / H / x / 02
TANGGAL :	24-10-2007

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA
2007**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zain, M. Ag.

NIM : 993132

Program : Doktor

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jakarta,

Saya yang menyatakan,



Muhammad Zain, M. Ag.

NIM: 993132



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof.Dr.H. Said Agil Husin Al-Munawar, M.A.

Promotor : Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.

Promotor : Prof. Dr. H. Sjafri Sairin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PROFESI SAHABAT NABI
DAN HADIS YANG DIRIWAYATKANNYA
(Tinjauan Sosio-Antropologis)**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Zain, M.Ag.
NIM : 993132 / S3
Program : Doktor

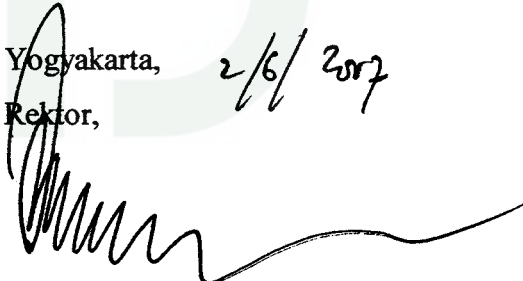
Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Nopember 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

Rektor,

2/6/2007


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah Disertasi berjudul:

**PROFESI SAHABAT NABI
DAN HADIS YANG DIRIWAYATKANNYA
(Tinjauan Sosio-Antropologis)**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Zain, M. Ag.
NIM : 993132
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Nopember 2006, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 20 01 2007

Promotor/Anggota Penguji,

Prof. Dr. H. Said Aqil Husin Al-Munawwar, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah Disertasi berjudul:

**PROFESI SAHABAT NABI
DAN HADIS YANG DIRIWAYATKANNYA
(Tinjauan Sosio-antropologis)**

yang ditulis oleh:

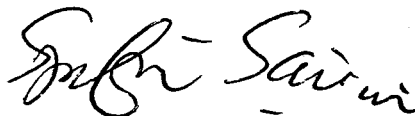
Nama : Muhammad Zain, M. Ag.
NIM : 993132
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Nopember 2006, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Promotor/Anggota Penguji,



Prof. Dr. H. Sjafri Sairin, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah Disertasi berjudul:

**PROFESI SAHABAT NABI
DAN HADIS YANG DIRIWAYATKANNYA
(Tinjauan Sosio-antropologis)**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Zain, M. Ag.
NIM : 993132
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Nopember 2006, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta,
Promotor/Anggota Penguji,


Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah Disertasi berjudul:

**PROFESI SAHABAT NABI
DAN HADIS YANG DIRIWAYATKANNYA
(Tinjauan Sosio-antropologis)**

yang ditulis oleh:

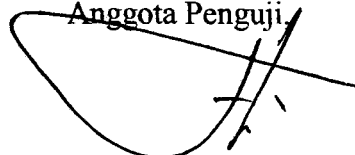
Nama : Muhammad Zain, M. Ag.
NIM : 993132
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Nopember 2006, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 April 2007

Anggota Penguji



Dr. Suryadi, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah Disertasi berjudul:

**PROFESI SAHABAT NABI
DAN HADIS YANG DIRIWAYATKANNYA
(Tinjauan Sosio-antropologis)**

yang ditulis oleh:

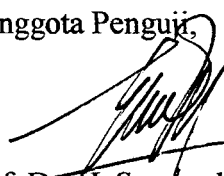
Nama : Muhammad Zain, M. Ag.
NIM : 993132
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Nopember 2006, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Anggota Penguji,



Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah Disertasi berjudul:

**PROFESI SAHABAT NABI
DAN HADIS YANG DIRIWAYATKANNYA
(Tinjauan Sosio-antropologis)**

yang ditulis oleh:

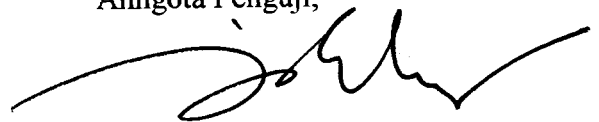
Nama : Muhammad Zain, M. Ag.
NIM : 993132
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 25 Nopember 2006, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2-09-2007

Anggota Penguji,



Prof. Dr. H. Irwan Abdullah, MA.

ABSTRAK

Kajian ini dimaksudkan untuk menelaah sisi manusiawi sahabat. Meskipun disadari bahwa mendiskusikan kredibilitas sahabat pasti akan mengundang kontroversi. Pasalnya, sahabat memiliki posisi penting dan strategis dalam agama, yakni sebagai pembawa syariah (*ḥamalat al-sharī'ah*) di kala Nabi masih hidup dan masa sesudahnya. Bahkan, sahabat telah mendapat legitimasi wahyu sebagai generasi terbaik (*khair ummat-in*). Sehingga membicarakan aspek historisitas sahabat adalah sesuatu yang tabu. Padahal, di antara mereka ternyata ada sahabat yang tidak memiliki integritas pribadi (*al-'adālah*) dan kapasitas intelektual (*al-dabt*) yang sama. Pada aspek inilah sehingga kajian ini menjadi menarik.

Kajian ini membahas permasalahan: Apakah profesi sahabat memiliki hubungan yang signifikan dengan hadis-hadis yang mereka riwayatkan? Apa makna adagium *al-ṣaḥābat kulluhum 'udul-un* (Semua sahabat berpredikat adil)? Apakah betul sahabat itu steril dari kritik?

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan *analisis historis*. Maksudnya, latar belakang kehidupan dan kultur yang meliputi sahabat akan ditelaah secara saksama, termasuk profesi yang mereka geluti. Sedang landasan teori yang dipakai adalah teori sosial konflik (*social conflict theory*) yang salah satu tokohnya adalah Karl Marx (1818-1883) dan teori *'aṣabiyah (group feeling)* Ibn Khaldun (1332 M- 1406 M). Karl Marx berpendapat bahwa setiap konflik yang terjadi dalam masyarakat pasti bersumber dari aktivitas ekonomi masyarakat bersangkutan. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan sahabat dan relasi harta.

Teori *'aṣabiyah* Ibn Khaldun menarik untuk diapresiasi. Setiap kelompok sosial pasti memiliki kecenderungan yang kuat untuk senantiasa mempertahankan posisi dan eksistensi kelompoknya. Dari sana akan dilihat bahwa entitas kesukuan sahabat dan ikatan primordial mereka tetap saja kental. Hal ini terutama terlihat pasca wafatnya Nabi saw.

Selanjutnya, teori Max Weber (1864-1920) dipakai sebagai "teori penyeimbang" pandangan Karl Marx. Max Weber berpendapat bahwa segala aktivitas manusia bukan hanya didasarkan pada motivasi ekonomi, akan tetapi lebih dari itu juga didorong oleh nilai yang diyakini oleh penganutnya.

Teori Strukturasi Anthony Giddens (1938- ?) juga relevan dengan kajian ini, yakni untuk melihat keterkaitan antara profesi sahabat dengan hadis-hadis yang mereka riwayatkan. Seorang sahabat sangat boleh jadi memiliki pendapat yang tidak independen lagi ketika menduduki suatu jabatan (apalagi jabatan politis). Ia tidak lagi leluasa mengemukakan pendapatnya, tetapi lebih memilih mengikuti pendapat yang lebih populer (umum). Dari sini akan terlihat dengan jelas bahwa jabatan seseorang dapat memengaruhi yang bersangkutan dalam mengeluarkan fatwa dan menentukan kebijakan-kebijakan politiknya.

Oleh karena kajian ini termasuk studi pustaka (*library research*), maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: *pertama*, melakukan telaah atas sejumlah literatur yang terkait dengan topik bahasan terutama yang memuat biografi sahabat. *Kedua*, mengidentifikasi sejumlah sahabat yang

memiliki profesi cukup beragam. *Ketiga*, melakukan kategorisasi profesi sahabat. *Kempat*, menginventarisasi sejumlah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauhmana profesi setiap sahabat memiliki pengaruh atau setidaknya ada keterkaitan dengan hadis-hadis yang diriwayatkannya.

Dari penelitian ini digagas bangunan teori bahwa (a) keterkaitan antara profesi sahabat dengan hadis-hadis yang diriwayatkannya tidaklah seragam, tetapi beragam. Seorang sahabat yang berprofesi sebagai pebisnis sukses, bahkan dikenal sebagai konglomerat, dan ia tidak sempat mewartakan kiat sukses bisnis yang digelutinya, tetapi diberitakan oleh sahabat lainnya. Abd Rahman ibn 'Auf, dan Qilat Ummu Anmar sebagai contohnya; (b) ada juga sahabat yang berprofesi sebagai periwayat hadis dan digelar *al-mukthirūn fī al-riwāyah* (mereka yang banyak meriwayat hadis), seperti A'isyah binti Abu Bakar, Abu Hurairah, dan Abdullah ibn Mas'ud; (c) tentang afiliasi politik sahabat ternyata tidak selamanya didasarkan pada hasil ijtihad mereka, tetapi lebih didasarkan pada pertimbangan hubungan kekerabatan. Abdullah ibn 'Amr al-'Ash mendukung Mu'awiyah ibn Abu Sofyan karena kepatuhannya kepada ayahnya, 'Amr ibn al-'Ash. Sebaliknya, dukungan politik Abd Rahman ibn al-Khalid mendukung Mu'awiyah dan saudaranya al-Muhajir ibn al-Khalid mendukung Ali ibn Abu Tālib, tidak berdasar pada hubungan darah di antara keduanya. Banyak pendukung Ali ibn Abu Thalib yang ikut barisan beliau pada perang Šiffin bukan karena Ali, tetapi karena ketokohan 'Ammar ibn Yasir. Jadi, dukungan politik sahabat dilatari oleh beberapa faktor, (a) adanya hubungan kekerabatan, (b) bisa juga karena faktor kepentingan sahabat yang bersangkutan, dan (c) karena faktor kharisma seorang sahabat.

Hal lain yang menarik untuk ditelaah lebih mendalam adalah relasi sahabat dan penguasaan harta, dan berbagai peristiwa *al-mughayyabāt* (kasus selingkuh para isteri yang ditinggal suaminya berperang di jalan Allah).

Sahabat sekali lagi, tidak semuanya berpredikat adil. Slogan *al-ṣaḥābat kullhum 'udūl-un* bermakna: mayoritas sahabat berpredikat adil. Jadi, tidak semua sahabat pasti berpredikat adil. Mereka ada juga yang fasiq dan berperilaku di luar tuntunan dan perintah agama. Bujair ibn Abdullah yang mencuri dompet Nabi saw.-- sebagai salah satu contohnya.

Implikasi kajian ini adalah kaidah *al-ṣaḥābat kullhum 'udūl-un* (semua sahabat adalah 'adil dalam hal periwayatan hadis) mesti dicermati lebih lanjut. Ketika meneliti sanad hadis, kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* juga dapat diterapkan untuk kalangan sahabat. Jadi, bukan hanya berhenti pada *ṭabaqāt* tabi'in. Bahkan, sangat boleh jadi, keberbagaian perilaku sahabat berpengaruh pada transmisi hadis yang mereka sampaikan. Ketika meneliti sebuah hadis, profesi seorang periwayat harus menjadi perhatian, di samping ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*) dan ke-*thiqah*-an seorang rawi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

b = ب	t = ط	
t = ت	z = ظ	
th = ث	' = ع	
j = ج	gh = غ	
ḥ = ح	f = ف	
kh = خ	q = ق	
d = د	k = ك	
dh = ذ	l = ل	
r = ر	m = م	
z = ز	n = ن	
s = س	w = و	
sh = ش	h = هـ	
ṣ = ص	' = ء	
ḍ = ض	y = ي	
Pendek a = ا	i = إ	u = أُ
Panjang ā = آ	ī = إِي	
Diftong ay = أَي	aw = أَوْ	

Panjang dengan *tashdīd*: iyy = أَي ; uww = أُو

Tā marbūtah ditransliterasikam dengan “h” seperti ahliyyah = اهلية atau tanpa “h”, seperti kulliyya = كلية ; dengan “i” dalam sebuah frasa (construc phrase), misalnya sūrat al-Māidah bukan surah al-Ma?idah.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام
على اشرف المرسلين وعلى اله و صحبه اجمعين. وبعد!

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Karya ini dapat dirampungkan sebagaimana mestinya, hanya karena hidayah dan *ma'unah* (pertolongan) Allah SWT. Masa-masa sulit telah penulis lewati sepanjang penulisan disertasi ini. Oleh karena itu, ungkapan pertama yang penulis panjatkan adalah *Alhamdulillah*, segala puji hanya tertuju dan milik Allah SWT.

Selanjutnya, shalawat dan salam tak henti-hentinya kita persembahkan kepada baginda Nabi SAW, keluarga dan sahabat-sahabat yang setia menyertai dan mendukung perjuangan beliau dalam menegakkan kalimah Allah.

Disertasi ini, dalam sejarah penulisannya telah mengalami proses yang panjang. Sejak proses pengajuan judul, penulisan draft awal disertasi, seminar kelas, sampai sidang MPA (Majelis Pertimbangan Akademik). Dari pengajuan judul, saya berutang budi kepada ibu Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A yang telah banyak mendorong saya untuk menulis topik ini. Beliau juga yang memperkenalkan saya untuk pertama kalinya tentang keseriusan kajian hadis yang dilakukan oleh G.H.A Juynboll. Saya banyak mendapatkan masukan dari ibu Alef. Demikian kami menyapa beliau.

Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Akh. Minhadji, M.A yang di tengah kesibukan beliau selaku ASDIR II PPs -sekarang sebagai pembantu Rektor I UIN Sunan Kalijaga- masih sempat membaca draft awal disertasi saya, disertai dengan catatan-catatan kritis dan “*warning*” kepada saya agar tetap berhati-hati dalam meneliti sahabat. Jangan sampai “*bias*” dan atau mereduksi fakta dari realitas sahabat Nabi saw.

Kepada Bapak Dr. Fuad Jabali, M.A yang dengan penuh keramahan dan keluarga menerima saya sebagai “tamu” di Jakarta, tempat kediaman beliau. Disertasi beliau yang berjudul “*The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments*, McGill University Montreal, Canada, 1999,” banyak menginspirasi saya dalam penulisan ini. Bukan hanya itu,

sepanjang perjalanan ke rumah beliau, pak Fuad banyak memberikan arahan-arahan penelitian saya. Seperti mengapa anda tidak mengkaji peranan sahabat utama seperti Ibnu Mas'ud di wilayah-wilayah di mana mereka menetap dan mendakwahkan Islam. Mengapa warna keberagaman Kufah dan Basrah justru berbeda. Demikian pula dengan Mesir. Sahabat siapa saja yang lebih berperan di sana? Mengapa kota yang satu lebih rasional (*al-ra'yu*), sedang yang lainnya agak literalis. Dalam kaitan ini pula, saya ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. H. A. Qadir Gassing, Msi – sekarang PR II UIN Alauddin Makassar – yang dengan penuh kekeluargaan menerima saya menginap di rumah kostnya di Jakarta bersama kanda Mulyadi Domopolii, M.A.

Kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Atho' Mudzhar, M.A (dulu rektor IAIN Sunan Kalijaga; sekarang Kepala Pusat Balitbang Departemen Agama RI) yang tak henti-hentinya memacu peserta PPs S-3 untuk menulis topik-topik yang menarik, unik dan orisinal. Seorang peneliti mesti melahirkan teori-teori baru, tandasnya. Untuk itulah, sehingga Pak Atho' mengampu mata kuliah Seminar Proposal untuk mengarahkan dan mempertajam sejumlah proposal yang kami ajukan. Dalam mata kuliah ini, saya mendapat kesempatan pertama untuk presentasi draft proposal. Setelah kuliah selesai, Pak Atho' memberi semangat dengan pernyataannya; "Ini adalah penelitian awal yang baik, lanjutkan!".

Kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah (Rektor UIN Sunan Kalijaga) yang selalu memotivasi penulis untuk cepat merampungkan studi. Dalam beberapa kali kesempatan beliau ke Makassar, selalu saja bertanya; "Tulisan anda sudah sampai di mana?" Saya ini sering ketemu dengan promotor anda, terutama Bapak Prof. Dr. Sjafrin Sairin, M.A. Beliau mencari-cari anda, kalau tak sempat ketemu, tolong menulis surat kepada beliau dan informasikan perkembangan tulisan anda. Bulan Juli (awal) saya kembali "beruzlah" ke Yogyakarta ini untuk konsentrasi, jauh dari keluarga. Orang yang pertama kali saya temui adalah Pak Amin – demikian kami menyapa beliau –. Beliau bertanya lagi: Apa kabar? Sudah siap bertempur? (maksudnya ujian). Silahkan tinggal sekitar 2 bulan untuk berkonsentrasi menulis. Anda minta izin ke Rektor untuk ini. Saya merasa sedang "dicas".

Kepada bapak. Prof. Dr. H. Said Aqil Husin al-Munawwar, M.A (mantan Menteri Agama RI) dan Bapak Prof. Dr. Sjafrli Sairin, M.A, serta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar M.A (Dirjen Bimas Islam Depag RI), ketiganya sebagai promotor penulis. Perkenalan saya dengan Prof. Aqil bukan hanya di Program S-3 sebagai promotor, melainkan jauh sebelumnya Pak Aqil telah mengajar kami di program Strata-2 dan kebetulan juga sebagai pembimbing tesis saya. Lebih dari sebagai seorang promotor, Pak Aqil juga meminjamkan beberapa kitabnya yang membahas sahabat Nabi untuk penulis. Kitab *Asma' al-Sahabat al-Ruwat wa ma li-kulli Wahidin min al-'Adad* yang memuat ribuan periwayat hadis berikut jumlah hadis yang mereka riwayatkan juga dari Prof. Aqil. Kitab karya Dr. Muhammad A. Mahzun, *Mawaqif al-Sahabat fi al-Fitnah* yang menjelaskan posisi sahabat dalam tragedi dan skisma Islam berdasarkan riwayat para ulama hadis dan sejarawan Imam Ibn Jarir al-Thabary, juga penulis copy dari Prof. Aqil.

Selama proses bimbingan, saya hanya “menyelinap” di tengah-tengah kesibukan beliau jika ada acara di Makassar. Terkadang juga saya ke Jakarta untuk menemui beliau. Tetapi, karena alasan protokoler kementerian, saya sering gagal untuk menemui beliau, seperti pada bulan Pebruari 2002, bulan Ramadhan yang lalu. Saya beberapa kali bermohon untuk bertemu dengan beliau, tetapi tetap saja tidak berhasil.

Saya tidak habis pikir untuk tetap mencari jalan. Terkadang saya “ngebut dan setengah nekad” untuk menunggu beliau di Bandara Hasanuddin, Makassar. Dan untuk ini biasanya agak mudah wawancara singkat.

Setelah saya dan keluarga “hijrah” (pindah tugas) ke Jakarta, tepatnya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, saya mendapat kesempatan untuk banyak berkonsultasi dengan Prof. Aqil. Sebab, setelah beliau selesai menjabat Menteri Agama RI, beliau lebih banyak berkhidmat untuk ilmu dan keilmuan. Itulah sebabnya, di Fakultas Ushuluddin, Prof. Aqil tetap mengampu mata kuliah Hadis dan ‘Ulumul Hadis, di samping juga mengajar di beberapa Program Pascasarjana UIN/IAIN di Indonesia. Lebih bersyukur lagi, karena saya sebagai salah seorang asisten beliau.

Untuk Prof. Sjafrli Sairin, bagi beliau bukan hanya sebagai promotor, tetapi beliau juga sebagai guru yang mencerahkan anak bimbingannya. Perkenalan

pertama saya dengan beliau adalah di kantor beliau di Fakultas Sastra UGM – sebagai Dekan. Arahan dan nasehat beliau senantiasa teringat dikala penulis sedang menyelesaikan disertasi ini. Pesan Pak Sjafri, Pak Zain, “tulislah apa yang anda ketahui. Tidak perlu berteori dulu. Berapa definisi sahabat yang anda tahu, lalu definisi anda sendiri seperti apa? Jangan takut berbeda. Apa anda sudah membaca teori-teori antropologi?. Tolong, anda baca lagi pengantar antropologi Koentjaraningrat.”

Bimbingan saya dengan Prof. Sjafri, demikian juga dengan Prof. Aqil sempat terhenti beberapa saat, di samping beliau sebagai pejabat, juga saya sendiri yang menjalani ujian yang berat, jatuh sakit. Sekitar tiga bulan saya terkapar di pembaringan, dan sekitar satu tahun, saya tidak banyak berbuat untuk penulisan disertasi. Saya hanya berkonsentrasi pada penyembuhan saya. Ujian berat ini, saya lewati dengan banyak bermunajah kepada Yang Kuasa. Istri saya sedang hamil 6 bulan ketika saya sedang sakit parah. Selanjutnya, istri saya melahirkan, juga saya masih dalam keadaan yang belum terlalu sehat sebagaimana mestinya. Hari-hari yang penuh cobaan ini, kami lewati dengan banyak bertawakkal. Di relung dan bilik hati kami yang paling dalam terukir kalimat bijak, “bahwa semua ini pasti ada hikmahnya”.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A yang telah bersedia bertindak sebagai promotor karena Prof. Aqil Al-Munawwar ada hambatan dalam proses bimbingan disertasi. Tentu saja kesediaan beliau menjadi promotor menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya. Halmana teori-teori dan pendekatan yang beliau tuangkan dalam karya monumentalnya: *Argumen Kesetaraan Jender: Pespektif Al-Qur'an* (Paramadina: 2001) yang banyak menginspirasi penajaman analisis disertasi ini. Misalnya, teori kekerabatan dan *'ashabiyah* antar suku-suku yang hidup di Semenanjung Arabiyah. Demikian juga peran domestik dan publik bagi kaum hawa di waktu Nabi saw. hidup dan masa sesudahnya menjadi penting bagi penulis untuk mendudukan dan memposisikan wanita dalam kajian keislaman terutama dalam penelitian hadis.

Kepada Prof. Dr. Irwan Abdullah sebagai penguji disertasi. Beliau membuat disertasi saya “lebih terang” dari segi metodologi. Banyak hal yang saya

tulis, yang pada awalnya biasa-biasa saja, lewat beliau data-data itu menjadi sangat penting. Data-data itu awalnya saya biarkan saja. Pada saat ujian tertutup, saya terkesima di mana Prof. Irwan menyebutkan bahwa disertasi saya adalah karya yang padat data. Ungkapan itu membuat saya “tersanjung” dan bersemangat untuk secepatnya menyelesaikan disertasi ini.

Kepada Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, yang banyak memberi masukan, bahkan “mengkritik” beberapa terjemahan kutipan kitab klasik yang saya terjemahkan secara bebas. Data-data yang terkait dengan sahabat dan relasi harta juga banyak dikritik oleh beliau.

Kepada Dr. Suryadi, MA yang juga banyak menyoroti kontribusi disertasi saya terhadap perkembangan Ilmu Hadis. Dalam ujian tertutup, beliau banyak mengusulkan agar disertasi ini lebih fokus kepada sahabat tertentu dan profesi tertentu seperti model penulisan Dr. Mahmud Abu Rayyah: *Aḍwā ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah aw Difā’ an al-Ḥadīth* (1964). Meskipun, saya yakin bahwa Pak Suryadi tidak setuju dalam banyak hal dengan tesis yang dikemukakan oleh Dr. Mahmud Abu Rayyah dalam bukunya tersebut.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada segenap dosen pengampu di PPs IAIN/UIN Sunan Kalijaga. Sebab, dengan ilmu dan keikhlasan beliau itulah, sehingga saya dapat menyerap ilmu pengetahuan sebagai “suluh” penerang dan pelita hidup di dunia dan di akhirat kelak. Untuk menyebut beberapa saja, terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H.A. Qodri A. Azizy, M.A (Dirjen kelembagaan Islam Departemen Agama RI, sekarang sebagai Irjen Departemen Agama RI). Catatan-catatan kuliah beliau sering menjadi bahan inspirasi dalam mempertajam analisis penulis.

Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A yang dengan pertanyaan tajam yang dilontarkannya pada ujian draft proposal menginspirasi penulis untuk lebih mendalami teori-teori psiko-analisa Sigmund Freud, materialisme-historis Kal Marx, dan lain-lain.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A yang dengan sangat tajam dan energik mengurai teori-teori antropologi, mazhab strukturalis, post strukturalis, teori santri, abangan dan priyayi dari Clifford Geertz.

Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari (mantan Direktur PPs Sunan Kalijaga) dan Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain (sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga). Prof. Musa yang kami kenal adalah orang yang sangat energik. Bukan hanya dalam dunia pemikiran Islam, tetapi lebih dari itu, beliau juga sukses di dunia bisnis. Untuk pertama kali saya menghadap, beliau berseloroh: "Anak muda mesti bersemangat", kalau tidak, lebih baik saya kirim secepatnya ke akhirat.

Untuk Pak Iskandar, yang juga tak kalah energiknya selalu membuat terobosan-terobosan baru di PPs. Selama beliau di PPs ini, rasanya ada "gairah baru" dan "semangat baru" di sini. Minimal ini yang kami rasakan. Bahkan terkadang saya katakan, pasca sarjana sekarang sedang terjadi "revolusi birokrasi".

Kepada Rektor UIN Alauddin Makassar, Bapak Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A, saya ucapkan terima kasih atas kebijakannya memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan studi. Dalam kesempatan ini pula, saya tentu juga berterima kasih kepada Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim (mantan Rektor IAIN/UIN Alauddin) yang pada periode kepemimpinan beliau saya mulai kuliah S-3 di PPs IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kepada Bapak Prof. Dr. H. Hamka Haq, M.A (mantan Dekan Fak. Ushuluddin) kini sebagai pembantu Rektor I IAIN/UIN Alauddin Makassar yang dengan dorongannya, penulis dapat melewati masa-masa sulit selama kuliah di PPs S-3.

Kepada Bapak Prof. Dr. M. Ghalib, M.A., Dekan Fak. Ushuluddin IAIN/UIN Alauddin Makassar, saya mengucapkan terima kasih atas dorongan dan kebijakannya membebaskan tugas-tugas saya sebagai dosen. Meskipun dengan kesadaran sendiri, pada setiap semesternya saya menyempatkan diri untuk mengajar, setidaknya satu mata kuliah. Kepada Bapak PD I, PD II, dan PD III Fak. Ushuluddin, saya ucapkan terima kasih atas bantuannya dalam hal proses pengurusan kepegawaian saya. Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dosen dan staf di Fak. Ushuluddin.

Kepada guru saya, Bapak Prof. Dr. K.H. Sahabuddin (almarhum), yang dalam berbagai kesempatan selalu menanyakan proses penulisan saya.

Keterangan-keterangan beliau yang sangat kaya tentang aspek spiritual (tasawuf) kehidupan para sahabat juga ikut mewarnai dan mempengaruhi penulis, agar tetap “hati-hati” menulis sahabat Nabi saw. Seperti pandangan beliau yang sangat dalam tentang *ahl al-bait* Rasulullah saw.

Kepada Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Sewang, M.A (Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar), saya mengucapkan banyak terima kasih yang dengan dorongannya pada setiap kali saya bertemu, maka pertanyaan yang selalu ditanyakannya adalah: “Kapan Anda selesai”. Selesailah cepat agar anda dapat membantu kami dalam mengembangkan keilmuan keislaman di Makassar. Banyak hal yang dapat kita lakukan di sini. Semua ini memotivasi penulis untuk dengan segera menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Kepada Bapak Prof. Dr. H. Darmawan Mas’ud, saya mengucapkan banyak terima kasih atas berbagai literatur dan informasi baru tentang antropologi. Saya banyak berguru kepada beliau tentang teori-teori antropologi dan konvergensinya dengan kajian keislaman.

Ungkapan yang sama, saya haturkan kepada Bapak Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah memberi kesempatan emas kepada saya untuk lebih banyak menghirup atmosfer intelektualisme di kampus Ciputat. Tanggal 23 Juli 2004 adalah waktu di mana saya sedang proses hijrah dari IAIN/UIN Alauddin Makassar ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Prof. Azra banyak berperan dalam proses perpindahan saya.

Ucapan terima kasih sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Amsal Bakhtiar, MA; Dekan Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang banyak memberi inspirasi dan semangat untuk proses penyelesaian saya. Kepada PD I, PD II, dan PD III, juga saya haturkan terima kasih yang sama. Kepada dosen-dosen di Fakultas, saya ucapkan banyak terima kasih atas keramahan dan kerjasamanya selama ini.

Terima kasih kepada Bapak Prof. H. Abdurrahman Mas’ud, Ph.D (Direktur Pendidikan Tinggi Islam) yang dalam suasana kerja, beliau masih sempat memberikan arahan dan dukungan moril untuk proses percepatan penulisan disertasi saya. Bahkan, beliau sempat bercanda: “bagian terakhir disertasi itulah yang sebetulnya sulit untuk diselesaikan”. Kepada teman-teman

kantor di Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, yang secara khusus saya sebutkan namanya: Drs H.M. Jupri Dolong, MM (Mantan Kasubdit Ketenagaan, sekarang sebagai Kabag ORTALA), Ibu Dra Hj. Muzaro'ah (Kasubdit Ketenagaan), Ibu Dra Kudsiyah (Kasi pada Subdit Bantuan dan Perpustakaan), Bapak Drs Abdul Hamid, M.Pd. (Kasi III Subdit Ketenagaan), Pak Yusuf Ghazali, Pak Edy Junaedy, H. Atjin, Prohartono, Mas R. Dadan, Mbak Ratna, dan Ibu Supartiyah. Mas Ubaidillah, Mas Marzuki Wahid (Kasi pada Subdit Penelitian), Mas Adib, Mas Khoironi, Mbak Yuyun, Mas Agus Komaruddin adalah nama-nama yang perlu saya sebutkan. Mereka ini selalu “menghangatkan” suasana kantor yang terkadang “beku”. Mas Ferimeldi, Ph.D., yang di sela-sela waktu istirahatnya di kantor merelakan waktunya untuk “*sharing-idea*” dalam hal pengembangan keilmuan.

Terima kasih kepada teman-teman kuliah di Program S-3. Untuk menyebut sebagian saja, terima kasih kepada Pak Dr. H. Husein Aziz, Pak Barmawi Munthe, Pak Abdul Mustaqiem, Pak Hudhory, Pak Fatih Surya Dilaga, Pak Basman, Pak Alifuddin Nur, Pak Irfan, Mbak Daharmi Astuty, Mbak Mamba'ul Ngadimah, Pak Zakiyuddin Baidhawiy, dan Pak Abdul Haris. Karena kalianlah, sehingga sobatmu ini dapat menulis dengan baik. Hari-hari perkuliahan telah kita lewati dengan penuh semangat. Di sana ada “*sharing*” ide dengan kawan-kawan. Suatu masa yang bukan hanya seru, tetapi juga romantis untuk selalu dikenang.

Terima kasih kepada Abang saya Pak Sabri AR yang dengan penuh keramahan mendiskusikan hal-hal yang “*nyeleneh*” dalam disertasi ini. Beliau selalu mengingatkan, tulis dan ungkap data-data/informasi yang anda temukan. Itulah temuan anda sebagai penulis disertasi. Terima kasih pula atas canda ria kepada kawan-kawan karib saya, seperti Pak Irfan, Pak Ahmad Razak, H. Mahmuddin, Adik Ancu (Syamsul Ma'arif, M.A), Adik Nur, Adik Budi, Adik Mujahiduddin (Pak Ocang) dan Mbak Lina. Mereka ini adalah keluarga besar penulis di Yogyakarta. Mereka ini dengan penuh ketulusan sebagai pelipur lara penulis yang jauh dari keluarga di Makassar.

Terima kasih kepada Adik Hasse yang dengan keramahannya saya biasa “nginap” di kostnya di Kaliurang, di kala saya lagi “sumpek” dan mentok.

Fasilitas yang disiapkannya tentu sangat membantu proses penyelesaian disertasi ini. Kepada adik Aco Musaddad yang dengan gaya dan guyonnya yang khas senantiasa men-*support* penulis. Demikian pula, kepada Adik Syahrullah Iskandar atas ketekunan dan keikhlasannya membantu saya dalam proses “*finishing*” transliterasi disertasi ini. Khusus kepada Adik Syamsul Ma’arif (Ancu) yang dengan keramahannya menampung saya di rumah kostnya, di Gowok. Mereka ini juga dengan serius biasa mendengarkan pokok-pokok pikiran yang penulis uraikan dalam disertasi ini. Semoga Allah senantiasa merahmati mereka.

Lewat Adik Ancu juga saya akrab dengan Prof. Dr. Mahmoud Ayoub. Dalam berbagai kesempatan, saya sempat mendiskusikan keadilan sahabat dengan beliau. Beliau juga banyak menginspirasi penulis untuk lebih kritis lagi mengungkap sejarah sosial masyarakat Islam awal. Seperti bagaimana relasi sahabat dengan penguasaan harta. Bukankah Usamah ibn Zaid dengan tega membunuh saudaranya hanya karena pertengkarannya untuk penguasaan harta warisan. Untuk ini, sehingga Nabi saw bersabda: “Seorang pembunuh tidak mendapatkan warisan”. Dengan kerendahan hati beliau, Prof. Ayoub meminta dikopikan disertasi saya ini. Menurut beliau ini adalah sebuah karya yang menarik dan mencerahkan. Cerita tentang disertasi saya ini, diulangi lagi oleh Prof. Ayoub kepada senior saya Wahyuddin Halim, M.A yang waktu itu sedang menjadi murid beliau di Temple University, USA.

Pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan kepada Prof. Ayoub, antara lain: (a) hadis *al-a’immat min Quraish-in*; (b) tragedi Shiffin, (c) mengapa muncul gerakan ingkar zakat, dan mengapa Abu Bakar Ash-Shiddiq menghentikan gerakan tersebut dengan cara “angkat senjata” (*hurūb ahl al-riddah*). Apakah tidak ada lagi cara-cara diplomatis yang dapat ditempuh untuk mengajak mereka kembali kepada iman-islam?; dan (d) sahabat dan relasi harta.

Pertanyaan-pertanyaan di atas ternyata saya temukan jawabannya dalam karya Prof. Ayoub yang berjudul: *The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam* (2003). Meskipun dalam banyak hal, buku ini lebih banyak menguraikan sejarah panjang pergulatan politik antara Ali dan Mu’awiyah.

Kepada Kanda Sahabuddin yang dengan semangatnya selalu mencari saya tempat kost. Juga dalam berbagai kesempatan menyiapkan fasilitas kepada penulis untuk kelancaran penulis ini semoga Allah merahmatinya.

Persembahan

Karya ini saya persembahkan kepada keluarga. Istri saya tercinta Asriaty, M.Ag dan buah hati kami, ananda Ashraf Fikri Yathier yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasannya melepas penulis ke Yogya, sehingga karya ini dapat diselesaikan. Istri saya selalu mengingatkan supaya saya serius menulis. Terkadang, kalau saya lagi asyik-asyiknya menonton TV, ia langsung menyalakan komputer supaya saya memeriksa bahan-bahan disertasi saya. Di atas semua itu, adik Athie –demikian saya menyapanya– dengan sangat tekun dan telaten menyimpan bahan-bahan disertasi saya, terutama di kala saya sedang sakit. Ia juga rela mengasuh anaknya sendirian tanpa saya, untuk tugas yang mulia ini. Khusus ananda Fikri (Asyraf Fikri Yathier) dan Qodri (Athique Qodri Fauzi), ayahandamu berharap jika kelak engkau panjang umur dan dikaruniai otak yang brilian, maka tuntutlah ilmu di negeri orang, jauh dari tanah kelahiranmu. Engkau mesti bersiap dan mempersiapkan masa depanmu sendiri. Derajat dan kesuksesan hanya bisa dicapai dengan takwa dan ilmu pengetahuan. Tentu saja permohonan maaf saya kepada keluarga atas tindakan tidak manusiawi yang saya terpaksa lakukan selama penulisan disertasi ini.

Kepada kedua orang tua penulis. Keduanya masih sehat, hidup di desa, jauh dari hiruk-pikuk dan kebisingan kota. Dengan kearifan dan cintanya yang tulus, yang telah mendidik dan membesarkan penulis, mendoakan saya sehingga saya dapat dengan selamat menempuh studi, sejak SD hingga program Doktor. Karena merekalah, sehingga saya dapat mencerpai pendidikan. Semangat dan motivasi mereka berdualah, sehingga saya dapat menaklukkan kepahitan dan kegetiran hidup ini.

Ayah saya, Djapareng senantiasa mengajarkan kepada saya tentang makna hidup berdasar pada falsafah Bugis. Semangat dan hidup rendah hati adalah kunci sukses, tandas beliau.

Ibu saya, Sari'ah tak henti-hentinya mendidik saya tentang kemandirian hidup. Sejak kecil saya dipesan dan diwanti-wanti untuk tidak menerima begitu

saja pemberian orang lain. Lebih dari itu, kepada anak-anaknya juga dipesan; jangan biasa memakai pakaian (baju) orang lain. Kedengarannya memang klasik, tetapi sebetulnya pesan-pesan tersebut mengandung makna kemandirian dan *Siri* (harga diri).

Kepada kedua mertua saya, Abba Drs. H. Alimuddin Lidda dan Ibu Mertua, Ummi Hj. St. Suhuriyah, A.Md. kedua beliau ini tak henti-hentinya memberi dorongan untuk secepatnya menyelesaikan studi. Bukan hanya itu, bantuan moril dan materil juga tidak sedikit telah diberikannya kepada penulis. Suatu hal yang sulit saya lupakan adalah bantuan Abba untuk membelikan beberapa kitab penting yang terkait dengan tulisan saya. Untuk menyebut sebagiannya saja, Kitab *Fath al-Bary* karya Ibnu Hajar al-Asqalany; kitab *al-Tabaqat al-Kabir* karya Ibnu Sa'ad. Saya tentu senantiasa mendoakan kedua orang tua dan mertua saya ini. Semoga amal kebaikan mereka bernilai amal jari'ah di sisi Allah SWT. Ampunan dan maghfirah-Nya semoga tecurah kepada mereka. *Jazākum Allāh khayr al-jazā', fī al-dunyā wa al-ākhirah.*

Kepada saudara-saudara saya, tentu saja tak lupa mengucapkan terima kasih atas dorongan yang mereka berikan kepada saya. Kanda Syarifuddin, Adik St. Aminah, Adik Hajirah, Adik Aco, Adik Eteng dan Jami'ah. Terima kasih kepada adik Ipar saya, M. Askar (Abba Ifah), M. Adnan, Icci Asnawati, Alwiyah, Ahsanawati, M. Abid, Ansarullah, dan St. A'isyah. Canda dan tawa mereka sangat berarti bagi saya. Terkhusus kepada adik Icci Asnawati dan Ahsanawati yang sangat akrab dengan ananda Fikri, mereka tentu sangat berarti dalam mempermulus penulisan saya di rantau orang. Saya kira kerinduan ananda Fikri kepada ayahanda berkurang tak terlepas dari kasih sayang yang mereka curahkan kepada keponakannya.

Terima kasih kepada Kanda Muhammad Shaleh Mude, Manager Teraju, Mizan, Jakarta yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk mengedit beberapa buku yang diterbitkannya. Semoga ini adalah awal yang baik untuk karier akademik saya. Kepada adik Muchtar al-Shadiq dan Hasbi, terima kasih atas fasilitas yang disiapkannya, ketika saya main ke Salemba, Jakarta.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Sutrisno, M.A (Dekan Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang pada masa konsultasi disertasi banyak

membantu saya. Dan lebih dari itu, beliau ke Jakarta untuk meyakinkan saya untuk segera ke Yogya menyelesaikan bagian-bagian disertasi yang belum matang. Di Yogya, Mas Trisno juga meminjami Lap-top untuk dipakai selama di Yogya.

Terima kasih yang sama kepada Mas Haris (Dosen IAIN Mataram, yang sedang S-3 di Yogya) dan keluarga yang dengan segala keramahan, mereka menerima saya di rumahnya. Selama saya di Yogya, saya menghabiskan masa-masa sulit saya dengan Mas Haris sejak kuliah S-2 sampai S-3. Saya dengan keluarga Mas Haris sudah sangat akrab sudah lama, sehingga kami sudah saling memahami termasuk dalam hal menu makanan yang saya senangi. Semua ini adalah bentuk persahabatan yang sejati saya dengan Mas Haris.

Di atas segalanya, semua ini dapat tercapai hanya karena pertolongan Allah SWT. Semoga rahmat, *'inayah* dan hidayah-Nya senantiasa tercurah kepada penulis sehingga di masa depan dapat melahirkan karya-karya yang lebih monumental. Amin *yā rabba al-‘Alamīn. Wa Allāh a’lam bi al-ṣawāb. Wa ilā Allāh turja’u al-umūr.*

Jakarta, Maret 2007

Muhammad Zain



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xxviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Batasan Masalah	5
C. Alasan Memilih Judul	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metodologi dan Langkah-langkah Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : HISTORISITAS SAHABAT NABI	23
A. Perdebatan Sekitar Definisi Sahabat Nabi	23
B. Kontroversi Sekitar Keadilan Sahabat	35
1. Pandangan-Dunia Terhadap Sahabat	35
2. Perbedaan Sumber	53
C. Afiliasi Politik Sahabat dan Implikasinya terhadap Periwayatan Hadis	56
1. <i>Al-Hadis al-'Asharah al-Mubashsharah bi al-Jannah</i> (10 sahabat yang dijamin masuk surga)	61
2. Hadis 73 Golongan	64
BAB III : KERAGAMAN PERILAKU SAHABAT	71
A. Perilaku Keagamaan Sahabat	71
B. Perilaku Politik	89
1. Motivasi Hijrah	91
2. Sikap Sahabat terhadap Fitnah	98
3. Sikap Sahabat tentang Suksesi dan Kepemimpinan	106
C. Peran Gender	117
D. Perilaku Seks Sahabat	122
E. Keragaman Pemahaman Keagamaan Sahabat	127
BAB IV : KEBERBAGAIAN PROFESI SAHABAT DAN HADIS-HADIS YANG DIRIWAYATKANNYA	134
A. Sekilas Budaya Pra-Islam	134

B. Profesi Sahabat.....	142
C. Riwayat Sahabat yang Terkait dengan Profesinya.....	154
1. Kelompok Birokrat	156
a. Abu Bakar (w. 13 H).....	156
b. Umar ibn al-Khattab (w. 23 H).....	165
c. Usman ibn Affan (w. 35 H).....	177
d. Ali ibn Abu Talib (w. 40 H).....	186
e. Mu'awiyah ibn Sufyan (w. 60 H)	195
2. Arsitek Perang.....	203
a. Khalid ibn al-Walid (w. 21 H)	203
b. Usamah ibn Zaid (w. 54 H).....	205
c. 'Ammar ibn Yasir (w. 40 H).....	211
d. Salman al-Farisi (w. 35 atau 36 H).....	213
e. Hubab ibn al-Munzir	217
f. Uqbah ibn 'Amr (w. 58 H).....	218
g. al-Barra' ibn Azib.....	220
h. Abu Musa al-'Asy'ari (w. 50 H).....	225
i. Amr ibn al-'Asy (w. 43 H).....	237
j. al-Barra' ibn Ma'rur (w. 72 H).....	241
k. Marwan ibn al-Hakam (65 H).....	242
3. Teknokrat Agama	246
a. Zaid ibn Thabit (43 H)	246
b. Abdullah ibn 'Abbas (65 H)	252
c. Abdullah ibn Mas'ud (w. 32 atau 33 H)	259
d. Usaid ibn Hudhair (wafat bulan rajab th 20 H).....	268
e. Bilal ibn Rabah (w. 20 H)	270
f. Sufyan ibn Abdullah al-Thaqafy	272
g. A'isyah binti Abu Bakar (w. 57 H).....	274
h. Abu Hurairah (w. 58 H).....	287
4. Kelompok Penyair/Sastrawan.....	294
a. Hassan ibn al-Tsabit.....	296
b. Aus ibn al-Shamit	298
c. Qais ibn 'Ashim	299
d. Ka'ab Ibn Zuhair Ibn Abi Salamah (Pencipta Burdah).....	299
5. Pebisnis dan Pekerja	300
a. Abd Rahman ibn 'Auf (w. 31 H)	300
b. Abu al-Darda' (w. 32 H).....	303
c. Suwaid ibn Ghafilah	305
d. Tha'labah ibn Khatib	305
e. Abu Zar al-Ghifari (w. 31 H).....	307
f. Usamah ibn Suraij	309
g. Khabbab ibn al-Arrat	311
D. Hadis-hadis yang Terkait dengan Misi	327
1. Hadis <i>al-A'immah min Quraish-in</i>	327
2. Hadis Perang itu adalah Siasat.....	331
3. Hadis-hadis tentang Aborsi.....	333
4. Hadis Jihad.....	336

5. Hadis Larangan Berdua-duaan.....	341
6. Hadis Talak.....	344
7. Hadis Perdagangan.....	345
8. Hadis Anjuran Berderma.....	349
E. Implikasi Keterkaitan Antara Profesi Sahabat dan Hadis-Hadis Yang Diriwayatkan.....	353
BAB V : PENUTUP.....	357
A. Kesimpulan.....	357
B. Saran-saran.....	363
DAFTAR PUSTAKA.....	366
CURICULUM VITAE.....	379



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kajian ini dimaksudkan untuk menelaah sisi manusiawi sahabat Nabi.¹ Fokus kajiannya adalah ingin menunjukkan bahwa periwayatan hadis di kalangan sahabat Nabi tidak selamanya berdasar pada misi risalah yang mereka emban, tetapi juga dilatari oleh “*interest*” (kepentingan) sahabat bersangkutan. Jadi, periwayatan yang berlangsung di kalangan mereka tidak seluruhnya murni agama, tetapi ada “kepentingan” di balik semua itu.

Hal yang menarik adalah apa yang terjadi di kalangan sahabat ternyata juga terjadi pada masa berikutnya, yakni pada masa tabi’in. Tidak sedikit hadis yang mereka riwayatkan yang pada mulanya “hanya biasa-biasa saja”, belakangan menjadi demikian penting. Contoh tipikal dalam hal ini adalah hadis tentang sunnah mengecat rambut dan janggut. Hasil penelitian G.H.A. Juynboll menunjukkan bahwa ternyata para periwayat yang terlibat dalam penyebaran hadis tersebut adalah berprofesi sebagai pedagang wewangian.²

¹Sahabat Nabi yang dimaksud adalah mengacu pada definisi yang dianut oleh mayoritas ulama hadis, yakni setiap orang Islam yang pernah melihat dan atau bergaul dengan Nabi saw. (meskipun tidak lama dan tidak sempat meriwayatkan hadis) serta meninggal dalam keadaan Islam, “*Man ra’ā rasūl Allāh sallā Allāh ‘alaih wa sallam fi hāl islām al-rāwiy wa in lam taṭūl ṣuḥbatuh wa in lam yarwi ‘anh hadīthan.*” Lihat Abu ‘Amr ibn Uthman Abd al-Rahman ibn al-Shalah (w. 643 H), *‘Ulūm al-Ḥadīth*, naskah diteliti oleh Dr. Nur al-Din ‘Itr, (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972), hlm. 263-4; Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuthi (w. 911 H), *Tadrīb al-Rāwiy fi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwiy*, (Beirut: Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, 1979 M), Jilid II, hlm. 208-9; dan Abu al-Fida’ Isma’il ibn Katsir, *Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīth* telah disyarah oleh Ahmad Muhammad Shakir dengan judul *al-Ba’īth al-Ḥathīth fi Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīth*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 174-5.

²Hadis yang dimaksud berbunyi “*wa al-insān aḥsan mā yakūn fi al-‘ayn mā dāma aswad al-sha’r wa ka-dhālik shu’uru-hum fi al-jannah.*” Untuk keterangan yang lebih memadai, lihat G.H.A. Juynboll, “Dyeng the Hair and Beard in Early Islam: A Hadith-Analytical Study”, dalam *Arabica*, vol. 33, 1986 M dan dalam edisi Indonesiannya diterbitkan dengan judul “Mengecat Rambut dan Janggut dalam Islam Masa Awal: Sebuah Studi Analisis Hadis”, dalam Herman

Meskipun demikian, diskusi tentang kredibilitas sahabat pasti mengundang perdebatan yang panjang.³ Hal ini dimungkinkan oleh karena posisi strategis sahabat sebagai pembawa syariah (*ḥamalat al-sharī'ah*) pascakenabian dan telah mendapat legitimasi wahyu sebagai generasi terbaik, atau dengan meminjam istilah Sayyid Quthub, sahabat sebagai “generasi Qur’anik”.⁴ Oleh karena itu, sahabat dipandang sebagai orang yang paling berhak dan berkompeten untuk berbicara dan menafsirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi saw. berikut risalah yang diembannya, sehingga membicarakan aspek historisitas sahabat terlanjur “ditabukan”. Padahal, di antara mereka ternyata tidak memiliki integritas pribadi (*al-‘adālah*) dan kapasitas intelektual (*al-ḍabṭ*) yang sama. Pada aspek inilah, kajian tentang kredibilitas sahabat menjadi sangat menarik.

Pertanyaan yang muncul, kemudian, adalah benarkah kredibilitas sahabat itu sebagai sesuatu yang latah untuk dipertanyakan? Lalu mengapa Nabi saw. mengeluarkan pernyataan bahwa api neraka diperuntukkan bagi mereka yang dengan sengaja memanipulasi hadis. Adakah sabda Nabi saw. tersebut hanyalah sebuah prediksi belaka atau memang merupakan sesuatu yang telah menggejala

Leonard Beck dan Nico Kaptein (ed.), *Studi Belanda Kontemporer tentang Islam: Lima Contoh*, (Jakarta: INIS, 1993), hlm. 1-47.

³Di kalangan ulama Sunni, seluruh sahabat dinilai “adil”. Dalam artian bahwa mereka itu tidak mungkin untuk berbuat dusta atas nama Nabi saw. Abu Zur’ah al-Razi (w. 264 H/878 M), misalnya, menyatakan, “Barang siapa yang mencaci-maki sahabat, maka orang tersebut termasuk *zindiq*, sebab ia telah menentang penghargaan Allah dan rasul-Nya yang telah diberikannya kepada mereka. Lihat Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 773 H/1372 M), *al-Isābah fi Tamyiz al-Ṣaḥābah*, (Mesir: Maktabah al-Tijariyah, 1358 M), hlm. 18. Belakangan muncul Ibn al-Shalah yang memopulerkan slogan: *al-ṣaḥābah kullu-hum ‘udūl-un* (semua sahabat adalah adil), sehingga tidak layak lagi mempertanyakan kredibilitas mereka. Ke-‘adilan mereka di samping telah mendapat legitimasi dari Qur’an (baca: QS. al-Baqarah/2:143; Ali ‘Imrān/3:110; dan QS. al-Fath/49:29), juga mendapat pengakuan dari Nabi saw. sendiri (adanya larangan mencaci-maki sahabat, *la tasabbu ashābiy...*). Lebih lanjut lihat Ibn al-Shalah, *‘Ulūm al-Ḥadīth*, hlm. 264-7.

⁴Lihat Sayyid Quthub, *Ma‘ālim fi al-Ṭarīq*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halaby, 1962), hlm. 18.

kala itu? Ditambah lagi dengan menyeruaknya konflik-konflik internal antarsahabat sendiri yang selanjutnya memicu pecahnya skisma (perpecahan) dalam Islam (baca: *al-fitnah al-kubrā*). Kalau demikian, maka telaah kritis tentang visi, aksi, dan afiliasi politik mereka menjadi kajian yang sangat signifikan.

Dalam kaitan ini, pandangan Muhammad Shahrur berikut adalah menarik untuk dicermati:

Sahabat hanyalah manusia biasa yang hidup dalam lingkup sosial-budaya tertentu. Boleh jadi kita yang hidup di era modern ini lebih berpeluang untuk mengetahui al-Qur'an lebih banyak dan lebih baik dari mereka (sahabat). Mengapa? Sebab, kemajuan yang telah kita capai tentu tidak pernah terlintas dalam benak dan pikiran mereka. Sehingga, kita lebih mampu merefleksikan ajaran al-Qur'an dengan perangkat-perangkat kemodernan kita. Kita tidak mesti memperpegangi pandangan-pandangan mereka. Selanjutnya, jika pendapat mereka bersesuaian dengan kita dan kemodernan kita, maka kita harus menerimanya. Sebaliknya, jika tidak maka kita mesti menolaknya. Sebab, hal yang demikian itu tidak memiliki konsekuensi teologis dan eskatologis yang mengenai (menimpa) kita. Keutamaan mereka hanya karena sebagai pelaku sejarah masa awal Islam. ...Adalah kesalahan besar (*al-mughālaṭāt al-kubrā*) jika agama dipahami sebagaimana cara dan metode mereka. Ini adalah sesuatu yang mustahil. Ini adalah pengingkaran terhadap sejarah, tidak sadar akan perbedaan tempat, perubahan waktu, dan seterusnya. Sebab, Islam yang kita anut bukan Islam hayalan dan (agama) abstrak serta hampa budaya. Islam kita adalah Islam yang bersentuhan dengan sejarah kemanusiaan dan kehidupan nyata. Tentu saja, Islam adalah agama yang sangat historis.⁵

Hal yang menarik lainnya adalah mengapa para sahabat utama dan mereka yang sangat dekat dengan Nabi saw., seperti Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abu Thalib (*al-khulafā' al-rāshidūn*) justru sangat sedikit meriwayatkan hadis? Sementara, sahabat lainnya seperti Abu Hurairah ra. (w. 57/58 H) yang belakangan memeluk Islam dan bahkan ia hidup bersama dengan Nabi saw. hanya sekitar 1 tahun 9 bulan, justru sangat bersemangat mencari dan meriwayatkan hadis. Sahabat yang termasuk *al-*

⁵Muhammad Shahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āsirah*, (Damaskus: al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1992), hlm. 566-67.

*mukthirūn fi al-riwāyah*⁶—mereka yang terbanyak meriwayatkan hadis—bukan dari kalangan *al-khulafā' al-rāshidūn*. Bukankah mereka yang paling laik untuk melakukan hal tersebut.⁷ Lalu, mengapa terjadi perbedaan semangat pencarian dan periwayatan hadis (*al-riḥlat fi ṭalab al-ḥadīth*) di antara sahabat? Benarkah periwayatan hadis pada masa sahabat tidak seluruhnya dilatari oleh semangat keberagaman semata, tetapi juga didorong oleh “kepentingan” sahabat tertentu sesuai dengan profesinya? Adakah perbedaan profesi sahabat tersebut dan afiliasi politik sahabat juga memengaruhi dan atau setidaknya memiliki keterkaitan dengan hadis-hadis yang diriwayatkannya?

B. Batasan Masalah

Kajian ini hanya difokuskan pada sahabat Nabi yang terkenal dan memiliki prestise dan prestasi yang cemerlang pada bidangnya masing-masing. Masalah pokok yang akan dibahas adalah “Apakah variasi profesi sahabat berimplikasi terhadap hadis-hadis yang diriwayatkannya?” Bertolak dari

⁶Yang dimaksud dengan *al-mukthirūn fi 'l-riwāyah* adalah *aṣḥāb al-ulūf wa aṣḥāb al-alf* (sahabat yang meriwayatkan hadis sampai seribu dan atau ribuan). Sebagai contoh adalah Abu Hurairah yang meriwayatkan 5.374 hadis menurut hitungan Baqi al-Din Mukhallad; Abdullah ibn Umar meriwayatkan 2.630 hadis; Anas ibn Malik sebanyak 2.286 hadis; A'isyah binti Abu Bakar al-Shiddiq sebanyak 2.210 hadis, Mereka ini termasuk *aṣḥāb al-ulūf* (sahabat yang meriwayatkan ribuan hadis). Sedang *aṣḥāb al-alf* (sahabat yang meriwayatkan seribu hadis lebih) adalah seperti Abdullah ibn Abbas sebanyak 1.660 hadis; Jabir ibn Abdullah sebanyak 1.540 hadis; Abu Sa'id al-Khudri sebanyak 1.170 hadis. Lihat Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Hazm al-Andalusi (384-456 H), *Asmā' al-Saḥābah al-Ruwāt wa-mā li-kull Waḥidin min al-'Adad*—telah ditahqiq oleh Sayyid Kurdi Hasan, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 37-42.

⁷Menurut riwayat al-Baihaqi yang bersumber dari al-Rabi' ibn Sulaiman (w. 270 H)—murid al-Syafi'i—bahwa Imam al-Syafi' pernah berkata, “Sunnah yang sahih hanya sedikit jumlahnya di kalangan *ahl al-ma'rifah*.” Abu Bakar al-Shiddiq, riwayat yang sahih darinya sekitar 7 hadis; Umar ibn al-Khattab hanya sekitar 50 hadis; Utsman ibn 'Affan dan Ali ibn Abi Thalib lebih sedikit lagi. Memang riwayat dari mereka ini banyak, akan tetapi hanya sedikit yang berkualitas sahih—menurut pandangan *ahl al-ma'rifah*. Sayang sekali al-Razi tidak menjelaskan apa yang dimaksudkannya dengan *ahl al-ma'rifah* tersebut. Lihat Muhammad ibn 'Amr ibn al-Husain Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H), *Manāqib al-Imām al-Syāfi'i*, (Beirut: Dar al-Jail, t.th.), hlm. 126-7.

permasalahan pokok tersebut, berikut ini akan dirumuskan beberapa permasalahan agar kajian ini lebih terfokus dan terarah. Rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Benarkah periwayatan hadis yang dilakukan oleh sahabat tidak sepenuhnya dilatari oleh semangat keberagaman mereka, tetapi ada kepentingan lain yang dikemas dalam bahasa agama dan atau atas nama agama? Lalu, bagaimana tingkat akurasi kebenaran pandangan jumbuh ulama hadis bahwa semua sahabat adalah adil dalam periwayatan hadis (*al-ṣaḥābah kullu-hum 'udūl-un fi al-riwāyah*)?
2. Adakah variasi profesi sahabat yang memengaruhi dan atau setidaknya memiliki keterkaitan dengan hadis-hadis yang diriwayatkannya?

C. Alasan Memilih Judul

Penelitian ini mengambil tema *Profesi Sahabat Nabi dan Hadis yang Diriwayatkannya (Tinjauan Sosio-Antropologis)*. Profesi sahabat yang dimaksud adalah meliputi jabatan publik [seperti gubernur, dan hakim agama/*qāḍī*], keahlian, keterampilan dan pekerjaan tertentu yang dimiliki oleh sahabat Nabi. Termasuk dalam kategori profesi adalah *al-'ummālāt al-sharī'ah* [para pekerja agama, seperti mu'azzin, amil zakat, dan lain lain].⁸ Jadi pengertian profesi dalam kajian ini tidak persis sama dengan makna profesi menurut terminologi sekarang. Profesi adalah satu jenis pekerjaan yang membutuhkan pendidikan

⁸Lihat Sa'id Harun 'Asyur, *al-Wazā'if wa al-Hiraf fi 'Ahd Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'alaih wa sallam wa Ṣadr al-Islām*, (Kairo: Maktabah al-Adab, 2001); dan Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad [lebih dikenal dengan al-Khuza'iy, w. 789 H/1387M], *Takhrīj al-Dilālāt al-Sam'iyah 'alā Ma Kāna fi 'Ahd Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'alaih wa sallam min al-Hiraf wa al-Ṣanā'i wa al-'Ummālāt al-Shar'iyah*, (Mesir: al-Majlis al-A'la li syu'un al-Islamiyah bi-Jumhur Misra al-'Arabiyah, 1980 M).

tambahan atau pelatihan khusus, seperti pengacara, guru [tenaga pengajar], arsitek, medis [pengobatan], dan akuntansi.⁹ Profesi sahabat di sini tidak mengacu pada pengertian bahwa seorang sahabat harus mengikuti pendidikan khusus atau mendapatkan gaji sesuai dengan pekerjaan yang digelutinya.

Terdapat beberapa alasan akademik yang mendasari penelitian ini sehingga topik ini dikaji. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kritik terhadap kredibilitas sahabat tidak berkembang dalam keilmuan Islam—terutama di kalangan Sunni—, sehingga kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* seperti hanya dibuat dan berlaku untuk kalangan *tabi'in* dan generasi berikutnya (*atba' al-tabi'in*). Kaidah ini tidak diberlakukan bagi sahabat. Padahal, Islam tidak hanya menganjurkan penganutnya untuk mengikuti Nabi saw,¹⁰ akan tetapi juga mesti mencontoh perilaku sahabat. Lalu, bagaimana mungkin mereka dapat dijadikan panutan, jika ternyata jejak langkahnya, latar belakang kehidupan, dan corak keberagamaan mereka tidak diketahui secara pasti? Bukankah mereka itu berjumlah sangat banyak, hidup

⁹Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1987), hlm. 667; John Sinclair (ed.), *Collins Cobuild English Dictionary Helping Learners with real English*, (London/Great Britain: HarperCollins Publishers, 1999), hlm. 1313. Lebih rinci lagi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Seorang profesional, yang bersangkutan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatiran). Lihat Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 789.

¹⁰Ayat-ayat Quran yang dapat dirujuk untuk ini, antara lain: QS. al-Ḥashr: 7; QS. al-A'rāf: 157; QS. al-Anfāl: 20; QS. al-Taghābun: 12; QS. al-Aḥzāb: 21; QS. al-Nūr: 24: 51. Dalam kaitan ini, M. Mustafa Azami menegaskan bahwa sebetulnya wujud ketaatan kepada baginda Nabi saw. adalah dengan mengikuti dan menghidupkan Sunnah-nya. Tanpa mengikuti sunnah Nabi saw., niscaya risalahnya telah berakhir bersamaan dengan wafatnya. Lihat M. Mustafa Azami, *Manhaj al-Naqd 'ind al-Muḥaddithin: Nash'atub wa Tārikhuh*, (Riyadh: al-Taba'ah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah al-Mahdudah, 1982/1402 H), hlm. 3.

dalam kultur yang beragam, dan berdomisili pada wilayah yang berbeda-beda.¹¹

2. Fase awal Islam (masa Nabi saw. dan sahabat) merupakan masa yang paling ideal sepanjang sejarah umat Islam (*khayr al-qurūn*). Hal ini dikarenakan pada masa inilah Islam untuk pertama kalinya bersentuhan dengan realitas kemanusiaan. Di samping itu, dinamika pemikiran Islam lahir dan tumbuh demikian liberalnya pada masa sahabat tersebut, sehingga berimplikasi terhadap perkembangan khazanah intelektual Muslim pada periode berikutnya, dalam berbagai bidang keilmuan. Oleh karena itu, menelaah lebih serius terhadap aspek-aspek perilaku keberagamaan dan pemikiran keislaman masa awal tersebut, di samping menarik, juga sangat penting.

D. Tujuan Penelitian

1. Kajian ini diharapkan dapat meretas anggapan dan sikap serta tradisi para kritikus hadis yang selama ini kelihatannya hanya memberlakukan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil* berhenti pada *ṭabaqah* (tingkat) *tabi'in*. Padahal, hemat penulis, dalam perjalanan hidup para sahabat, mereka juga tidak terlepas dari pergolakan dan *interest* politik, etnis, dan semacamnya. Ditambah lagi

¹¹Ibn Sa'd berpendapat bahwa sedikitnya ada 30.000 orang sahabat yang ikut dalam perang Tabuk (perang yang terakhir dalam Islam). Sementara itu, lanjutnya, yang tetap tinggal di kampung jumlahnya masing-masing lebih banyak lagi. Lihat Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, (Beirut: Dar al-Shakir, t.th.), Jilid II, hlm. 377. Ibn Hajar al-'Asqalani yang dipandang sebagai penulis biografi sahabat paling lengkap hanya sempat mendeskripsi tak kurang dari 10.000 sahabat. Padahal, ia telah menggunakan definisi sahabat yang sangat longgar. Sahabat baginya: "Siapa saja yang pernah bertemu dengan Nabi sedang ia beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Muslim. Lihat Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Isābah fi Tamayiz al-Sahābat*, (Mesir: Maktabah al-Tijariyah, 1358 H), Juz I, hlm. 10. Sementara itu, Ibn al-Shalah (w. 643 H) menegaskan bahwa jumlah sahabat Nabi sebanyak 114.000 orang. Dari mana mereka itu? Ia mengutip sebuah riwayat—tanpa sanad—dialog dengan Abu Zur'ah, para sahabat itu berasal dari penduduk Makkah, Madinah, dan mereka yang bermukim di antara kota ini, serta mereka yang menghadiri khotbah terakhir Nabi pada saat Haji Wada' (haji perpisahan). Lihat Ibn al-Shalah, *Ulūm al-Hadīth*, hlm. 268.

dengan adanya perbedaan tingkat kecerdasan dan intelektual mereka, perbedaan masa waktu mereka bersama Nabi. Pendek kata, mereka juga hidup dalam suatu budaya dan lingkungan yang berbeda-beda.

2. Oleh karena itu, slogan *al-ṣaḥābah kullu-hum 'udūl-un* (semua sahabat pasti berkualitas adil dalam periwayatan), dengan sendirinya patut ditelaah ulang. Slogan ini dalam batas-batas tertentu sebetulnya bisa menyesatkan, terutama dalam kontinuitas kajian keilmuan dalam Islam, umpamanya tidak kritis atas informasi dan pandangan keagamaan para sahabat. Patut dicatat bahwa yang dilarang oleh Nabi saw. hanyalah “memaki” sahabat (...*lā tasubbū aṣḥabī...*), bukan mengkritiknya.

E. Kajian Pustaka

Berikut ini adalah paparan dari sejumlah karya yang mendiskusikan persoalan kredibilitas sahabat dengan kecenderungan kajian yang juga cukup beragam:

1. Kecenderungan Sosio-Politik

Disertasi Fu'ad Jabali yang berjudul: *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments* telah memaparkan banyak hal, yakni: (a) makna *al-ṣaḥābah* sepanjang sejarahnya ternyata tidaklah stabil, tetapi labil. Salah satu penyebabnya adalah kala itu Muktaẓilah sedang gencar-gencarnya melancarkan kritik terhadap dominasi hadis sebagai sumber otoritas agama. Sahabat Nabi pun tidak terlepas dari kritik mereka; (b) hubungan pusat dan daerah, yaitu hubungan antarsahabat yang menetap di Madinah sebagai pusat ibukota negara waktu itu dengan mereka yang tetap betah tinggal di daerah, seperti Basrah, Kufah, Syria, Damaskus, Mesir, Hims, dan Palestina.

Pertanyaan sentralnya adalah mengapa mereka memilih wilayah-wilayah tersebut dan tidak ke pusat saja? Adakah motivasi-motivasi yang lain selain maksud penyebaran dakwah Islam?; dan (c) “carut-marut” tragedi Shiffin. Pertanyaan yang diajukan adalah “siapa memihak siapa” dan atas dasar apa?¹² Karya ini telah banyak memberikan inspirasi awal bagi penulis dan sangat penting artinya bagi pengembangan kajian Islam, terutama sahabat. Meskipun demikian, disertasi ini belum membahas corak keberagaman sahabat yang menetap di berbagai wilayah dan penyebaran periwayatan hadis Nabi.¹³

Artikel Maya Yazigi yang berjudul “Commentaries Hadith al-‘Asharah or Political Uses of a Tradition”, juga menarik ditelaah lebih lanjut. Hadis *al-‘asharah* ini di samping prediktif juga bermuatan politis. Hadis ini sangat populer di kalangan Sunni sebagai *counter* terhadap dominasi Syiah. Lalu, kapan hadis tersebut populer dan dipopulerkan? Menurut Yazigi, hadis yang dikaji terkenal pada awal abad IX M yang tersebar dalam kitab-kitab *al-sunan* dan *al-ṭabaqāt*, meskipun belum tampak pemihakan dari para penulisnya. Lambat-laun, informasi yang moderat itu diformulasi sedemikian rupa terutama pada abad XI M, sehingga pada sejumlah kitab *al-ṭabaqāt*, sahabat yang termasuk kelompok sepuluh tersebut dibahas secara khusus. Abad XII M, lebih tegas lagi

¹²Untuk ini, Fu’ad Jabali telah meneliti sebanyak 1.649 sahabat Nabi. Khusus untuk pembahasan tragedi Shiffin, Fu’ad Jabali telah mendata 185 sahabat yang terlibat langsung dalam tragedi tersebut, berikut kepada siapa mereka berafiliasi. 128 di antaranya adalah pro-Ali ibn Abu Thalib; dan 16 orang gugur di medan perang dengan rincian: 2 orang dari suku Quraish, 4 orang dari kaum Anshar, 2 orang suku Aus, 2 orang suku Khazraj, 3 orang dari suku Bali, 1 orang dari suku Khawlan, dan 2 orang dari suku Khuza’ah. Sedang Muawiyah ibn Abi Sufyan didukung oleh 35 orang, 1 di antaranya yang gugur berasal dari suku Khazraj. 7 orang terlibat dalam perang yang tidak diketahui identitasnya. 2 orang yang gugur tanpa identitas yang jelas. Lihat Fu’ad Jabali, *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments*, (Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1999), hlm. 252-3.

¹³Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Drs Fu’ad Jabali, Ph.D. di Jakarta, pada tanggal 13 November 1999.

bermunculan sejumlah karya yang mencatat keutamaan kelompok sepuluh itu (*faḍā'il al-ṣahābah*). Bahkan, di era modern ini, kalangan Sunni menerbitkan karya-karya pemihakan yang serupa.¹⁴ Dari sini dapat dilihat bahwa khusus hadis-hadis prediktif dan bermuatan politis patut dikritisi, termasuk sahabat yang paling bertanggung jawab dalam penyebarannya.

Wilferd Madelung juga menulis buku yang cukup menarik dengan judul *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate* (1997).¹⁵ Buku ini memuat studi yang lebih komprehensif tentang akar-akar sejarah awal Islam. Ia menulis konflik-konflik internal umat Islam sejak wafatnya Nabi saw., antara keluarganya, Bani Hasyim dan suku-suku Quraish lainnya. Ia juga mengelaborasi pertentangan yang terjadi antara suku-suku Quraish sendiri.

2. Kecenderungan Sosio-Historis dan Doktrinal

Karya-karya yang tergolong dalam kelompok ini memaparkan sejarah dan pembelaan sahabat. Sahabat dalam pandangan mereka adalah generasi terbaik (*khayr ummah*), dituntun oleh wahyu, dan dibimbing langsung oleh Nabi.

Muhammad A. Mahzun lewat karyanya yang berjudul *Tahqīq Mawāqif 'l-Ṣahābah fī al-Fitnah*, (1994) telah banyak mendeskripsikan posisi sahabat dalam menyikapi pergolakan politik. Bagi A. Mahzun, apa saja yang menimpa sahabat sudah merupakan “suratan takdir” dan mesti terjadi. Semua peristiwa tersebut telah termuat dalam sejumlah hadis Nabi saw, tandas A. Mahzun.¹⁶ Pesona dan

¹⁴Maya Yazigi, “Commentaries Hadith al-‘Asharah or Political Uses of a Tradition”, dalam *Studia Islamica*, No. 2, 1997.

¹⁵Wilferd Madelung, *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate*, (Cambridge University Press, 1997).

¹⁶Muhammad A. Mahzun, *Tahqīq Mawāqif al-Ṣahābah fī al-Fitnah*, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1994).

daya tarik buku ini adalah kemampuan penulisnya dalam meneliti hadis-hadis prediktif dan politis. Sedang kelemahannya adalah penulisnya tidak menyajikan analisis historis yang memadai.

Muslim A. Kadir telah mengkaji tahap perkembangan perilaku iman sahabat yang dapat menumbuhkan perubahan sosial dan bentuk konfigurasi iman sahabat tersebut sebagai potensi perubahan sosial untuk mencapai tujuan risalah, yakni menampilkan “Islam sebagai *rahmat-an li al-‘ālamīn*”. Dalam kajiannya ini, ia juga menyimpulkan bahwa masyarakat Muhajirin dan Anshar dapat mencapai tujuan risalah sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur’an dan Sunnah. Di antara faktor pendukung tercapinya hal tersebut adalah (a) mereka dapat menghayati turunnya wahyu sehingga mereka dapat menyelesaikan persoalan sosial yang sedang dihadapinya yang *notabene* juga berdasar dari jawaban wahyu; dan (b) mereka juga mendapat bimbingan langsung dari Nabi saw.¹⁷ Arti penting karya ini bagi penelitian disertasi ini adalah untuk dijadikan referensi dalam rangka menelaah lebih lanjut tipologi dan karakteristik masyarakat Arab masa awal.

Fathullah Gulen juga menulis buku yang berjudul *Prophet Muhammad Aspects of His Life (Versi Teladan Kehidupan Rasul Allah Muhammad saw)*, terj. Triwibowo Budi Santoso). Hal-hal yang dikaji dalam buku ini, antara lain: (a) tidak benar bahwa Aisyah mengkritik sahabat; (b) faktor-faktor kebesaran sahabat, yakni hubungan langsung dengan kerasulan, kejujuran mereka yang masuk Islam secara murni, suasana yang diciptakan wahyu (QS. 48:29, QS 33:23), syuhada Perang Uhud, seperti Hamzah, Anas ibn Nadar, dan Abdullah ibn

¹⁷Muslim A. Kadir, *Konfigurasi Iman Sahabat Muhajirin dan Anshar*, (Yogyakarta: Disertasi yang diajukan kepada IAIN Sunan Kalijaga, 1998).

Jahsy, QS. 33:35 (kasus pernikahan Zaid ibn Haritsah); dan (c) mereka dibesarkan dalam bimbingan wahyu dan mengalami perubahan mendasar dalam hidupnya.

Suasana sulit dan kegetiran hidup yang dialami sahabat Nabi juga diuraikan dalam buku ini. Gulen juga banyak mengutip pendapat para ulama yang mengagungkan sahabat, seperti pandangan Ibn Hazm yang menyatakan bahwa “semua sahabat masuk surga”. Ayat-ayat yang dijadikan pijakan argumentasi oleh Ibn Hazm, antara lain: QS. 59:9, QS. 48:18, 29, QS. 9:100, QS. 33: 23.¹⁸

Di samping itu, Gulen juga melansir riwayat yang memuat keterangan tentang posisi penting sahabat, seperti riwayat Abu Sa’id al-Khudri bahwa Nabi saw. pernah bersabda *lā tasubbū aṣḥābī*, “jangan memaki sahabat”.¹⁹

3. Kecenderungan Penulisan Biografi

Ada juga kecenderungan penulis sejarah sahabat Nabi saw. secara biografis, baik kolektif maupun individual. Beberapa contoh penulis sejarah sahabat yang dapat dikemukakan di sini adalah Ibn Sa’d (w. 230 H) dengan *Ṭabaqāt al-Kubrā*-nya, al-Dzahabi (194-256/ 810-870)²⁰ dengan *Tadhkirah al-Huffāz*-nya, dan Ibn Hajar al-‘Asqalani (773-852/1372-1449) dengan *Tahdhīb al-Tahdhīb*-nya. Mereka ini menulis sejarah sahabat untuk kategori sejarah sahabat secara kolektif.

¹⁸Lihat ibn Hajar al-‘Asqalani, *Muqaddimah Faḥ al-Bārī*, (t.tp.: Dār al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, t.th.), Jilid I, hlm. 10.

¹⁹Imam al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ—Kitāb Faḍā’il al-Ṣaḥābah*, 221.

²⁰Karya Shams al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Uthman al-Dzahabi adalah *Siyār A’lām al-Nubalā’*, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1990).

Ada lagi penulis lainnya yang khusus mengkaji aspek tertentu yang menarik bagi sahabat tertentu. Sebagai contoh, Imam al-Zarkasyi menulis kitab *al-Ijābah li Irād man Istadrakathu A'isyah 'alā al-Ṣaḥābah* (Koreksi Aisyah terhadap Sahabat). Buku ini menjelaskan tentang (a) kedalaman ilmu fikih Aisyah sesuai dengan hadis Nabi “Ambillah (separuh) ilmu dari Humaira’ (Aisyah); (b) berbagai pandangan yang brilian dari Aisyah; (c) berbagai koreksi Aisyah terhadap para sahabat, seperti Umar ibn al-Khattab, Ali ibn Abu Thalib, dan Ibn Umar. Teguran Aisyah terhadap Abu Hurairah yang dinilainya memiliki pendengaran yang buruk menyebabkan Abu Hurairah tidak akurat dalam periwayatan.

A. Sayyid Kamal Faqih Imani menulis *A Bundle of Flowers from Garden of Traditions of the Prophet & Ahl al-Bait (a.s) Amir al-Mukminin* (2001). Buku ini memuat hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan *ahl al-bayt*-nya, terutama keutamaan Ali ibn Abu Thalib.²¹

Nabia Abbott menulis sebuah karya yang sangat menarik tentang Aisyah. Dalam karyanya tersebut, Abbott menunjukkan ketokohan Aisyah yang bukan hanya sebagai seorang istri (Nabi saw.), melainkan lebih sebagai tokoh perempuan yang juga sebagai pemimpin yang cerdas. Buku ini agak berbeda dengan karya-karya Abbott lainnya. Untuk yang satu ini, Abbott lebih menekankan pada tulisan yang mencitrakan Aisyah sebagai seorang tokoh dalam karya novel. Tulisan ini cukup memukau dan bahasanya mengalir. Sudah dapat ditebak bahwa Abbott menulis bukan hanya ditujukan kepada masyarakat

²¹A. Sayyid Kamal Faqih Imani menulis *A Bundle of Flowers from Garden of Traditions of the Prophet & Ahl al-Bait (as.) Amir al-Mukminin*, (Iran: Librarty Isfahan, Islamic Republic of Iran, 2001).

akademik, melainkan untuk masyarakat umum sekaligus.²²

4. Kecenderungan Membahas *'Adālah al-Ṣaḥābah*

Penulis juga telah menelaah karya-karya ulama hadis yang membicarakan keadilan (*'adālah*) sahabat, baik klasik maupun modern. Di antara karya-karya tersebut ditulis oleh Ibn al-Shalah (643 H),²³ Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 911 H),²⁴ Mustafa al-Siba'i,²⁵ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib,²⁶ Muhammad Mustafa Azami,²⁷ Muhammad Muhammad Abu Zahw,²⁸ Ahmad Amin,²⁹ Mahmud Abu Rayyah,³⁰ dan Fazlur Rahman.³¹

²²Lihat Nabia Abbott, *Aishah: the Beloved of Mohammed*, (Chicago: University of Chicago, 1942).

²³Lihat karya monumental Ibn al-Ṣalāh, *Ulūm al-Ṣalāh* atau lebih populer dikenal dengan *Muqaddimah ibn al-Ṣalāh*, (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 1972).

²⁴Lihat Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tadrīb al-Rāwīy fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawīy*, (Beirut: Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, 1979 M).

²⁵Karya Mustafa al-Siba'i adalah *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmiy*, (Mesir: al-Dar al-Qawmiyah, 1966).

²⁶Karya Muhammad 'Ajjaj al-Khatib adalah *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963); *Abū Hurayrah Rāwiyat al-Islām*, (Mesir: al-Hai'at al-Mishriyah, 1987); dan *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975).

²⁷M. Mustafa Azami telah banyak mendiskusikan kredibilitas sahabat. Hal-hal yang dibahasnya, antara lain: (a) sekitar definisi *al-'adālah* ("keadilan") yang dimaknainya sebagai *al-riḍā* (yang diridhai). Maksudnya adalah semua sahabat pasti diridhai oleh Allah swt.; *al-ṣaḥābah kullu-hum marḍiyūn 'ind Allāh subḥāna-hu wa ta'āla*; (b) penjelasan dan pembelaan terhadap pandangan ulama hadis yang menilai seluruh sahabat bersifat *'adil* dalam periwayatan hadis; dan (c) ia juga mengemukakan dalil-dalil tentang keadilan sahabat. Lihat M. M. Azami, *Manhaj al-Naqd 'ind al-Muḥaddithīn: Nash'atuh wa Tārīkhuh*, (Riyadh: al-Taba'ah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah al-Mahdudah, 1982/1402 H.), hlm. 23-42 & 103-13.

²⁸Karya M. Muhammad Abu Zahw adalah *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, (Mesir: Mathba'ah Misr, t.th.).

²⁹Karya Ahmad Amin adalah *Fajr al-Islām*, (Singapura: Sulaiman Mar'ie, 1965).

³⁰Karya Abu Rayyah adalah *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah aw Difa' an al-Ḥadīth*, (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1964).

5. Kecenderungan Membahas Sejarah Sosial Sahabat

Khalil Abd al-Karim adalah orang yang telah banyak menulis sejarah sosial sahabat, baik terkait sosio-politik maupun sosio-ekonominya. Bahkan, Khalil pun menyoroti perilaku seks sahabat. Karya-karya Khalil semakin menarik karena ia banyak merujuk pada kitab-kitab klasik.

Dalam *Mujtama' Yathrib* (1997), ia mendeskripsikan perilaku seks masyarakat Yathrib (yang belakangan diubah oleh Nabi saw. dengan nama *Madīnah al-Nabiy* atau *al-Madīnah al-Munawwarah*). Dalam buku ini, Khalil banyak menggambarkan “kebobrokan” moral masyarakat Madinah yang sangat vulgar dalam hal perilaku seksual. Bahkan, dalam buku tersebut diceritakan pula bahwa ada seorang pemuda yang terpaksa diasingkan ke luar kota hanya karena tidak sanggup menahan hasrat seksualnya. Pada Bab IV dari buku ini, Khalil secara provokatif membahas *al-mughayyabāt* (selingkuh para istri ketika suami mereka bertempur di medan perang),³² dan banyak kisah memilukan lainnya.

Dalam karya Khalil lainnya, seperti *al-Ṣaḥābah wa al-Ṣaḥābah* (1997) dideskripsikan peristiwa pertentangan politik antarsahabat, “keserakahan” terhadap penguasaan harta, perilaku hedonistik, dan perilaku poligami mereka. Perlakuan kasar sahabat Anshar terhadap istri mereka sampai pada tingkat memukul pasangannya juga tak luput dari uraian Khalil.³³ Singkat kata, karya-

³¹Karya Fazlur Rahman yang terpenting adalah *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1985).

³²Lihat Khalil Abd al-Karim, *Mujtama' Yathrib: al-'Alaqah bain al-Rajul wa al-Mar'ah fi al-'Ahdain al-Muhammady wa al-Khalifay*, (Kairo: Sina li al-Nasyar, 1997), hlm. 79-90.

³³Lihat Khalil Abd al-Karim, *Shadwa al-Rabābah bi-Aḥwāl Mujtama' al-Ṣaḥābah: al-Ṣaḥābah wa al-Ṣaḥābah*, (Kairo: Sina li al-Nasyar, 1997), hlm. 407-413.

karya Khalil ini memang tergolong provokatif, tetapi dapat merangsang pembacanya untuk mengkaji ulang sejarah Islam awal.

Hemat penulis, karya-karya tersebut di atas belum membahas adanya hubungan antara profesi sahabat dengan hadis-hadis yang diriwayatkannya. Demikian pula halnya dengan karya beberapa islamis—pemerhati kajian hadis—seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan G.H.A. Juynboll, serta Nabia Abbott.³⁴ Di sinilah letak pentingnya penelitian disertasi ini dan dari sini pula akan terlihat orisinalitas kajian penulis. Dengan demikian, penelitian-penelitian yang terdahulu ternyata sama sekali belum menyentuh objek kajian yang sedang diteliti penulis.

F. Metodologi dan Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Sejumlah kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* tersebut dimaksudkan untuk melihat sejauhmana tingkat *'adālah* (keadilan) para sahabat Nabi tersebut.³⁵ Tentu saja sepanjang telaahan ini, “suara-suara yang lain” dari ulama Syiah dan Muktazilah juga akan dikedepankan sebagai “penyeimbang” bagi dominasi wacana ke-sunni-

³⁴ Ahmad von Denffer telah mendaftarkan sebanyak 559 karya para sarjana pengkaji hadis, baik Muslim maupun non-Muslim, ternyata tidak ditemukan satu pun karya, baik dalam bentuk buku ataupun artikel yang membahas topik kajian disertasi ini. Lihat Ahmad von Denffer, *Literature on Hadith in European Languages: A Bibliography*, (London: The Islamic Foundation, 1981), hlm. 25-84.

³⁵ Adapun literatur yang dapat dirujuk antara lain: (a) Taj al-Din Abd al-Wahhab ibn Ali ibn al-Subki, *Qā'idah fi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl wa Qā'idah fi al-Mu'arrikh*, (Kairo: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1404 H/ 1984 M); (b) Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīth*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979 M); (c) M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995); (d) Shalah al-Din ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawiy*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983 M); dan (e) Mahmud al-Thahhan, *Uṣūl 'l-Takhrīj wa Dirasat al-Asānid*, (Halb: al-Matba'ah al-'Arabiyah, 1978 M).

an.³⁶ Sedang analisis yang digunakan adalah *analisis historis*. Analisis ini dimaksudkan untuk menelaah secara seksama mengenai latar belakang kehidupan dan kultur yang meliputi sahabat, termasuk profesi yang mereka geluti. Sedang landasan teori yang akan digunakan adalah teori konflik sosial (*social conflict theory*) yang salah satu tokohnya adalah Karl Marx (1818-1883) dan teori *'asabiyah (group feeling)* Ibn Khaldun (1332 M- 1406 M). Karl Marx berpendapat bahwa setiap konflik yang terjadi dalam masyarakat pasti bersumber dari aktivitas ekonomi masyarakat bersangkutan.³⁷ Hal ini dapat dilihat pada pembahasan sahabat dan relasi harta. Kekalahan pada Perang Uhud disebabkan oleh pasukan pertahanan (pasukan pemanah) meninggalkan posisinya hanya karena melihat pasukan Muslim lainnya berebut harta rampasan perang. Sangat boleh jadi, tidak semua sahabat yang ikut perang dengan niat untuk mencari ridha Allah swt. semata. Inilah kesan yang dapat disimpulkan dari hadis *Man Qātala Litakūna Kalimat Allāh Hiya al-'Ulyā Fahuwa fī Sabīl Allāh*. Atau contoh yang lebih konkret adalah penentangan terhadap dakwah Nabi saw. dari kalangan Quraish, bahkan mereka sampai pada penentangan ajaran tauhid yang diemban oleh Nabi saw. Hal itu disebabkan karena penguasaan harta/bisnis mereka terganggu oleh kedatangan Muhammad saw.³⁸

Teori Ibn Khaldun adalah menarik untuk diapresiasi. Sosiolog Muslim kenamaan ini berpendapat bahwa setiap kelompok sosial pasti memiliki

³⁶Salah satu literatur yang dapat dijadikan rujukan utama adalah Ibn al-Hadid, *Sharh Nahj al-Balaghah*, (t.tp.: Dar al-Rashad al-Haditsah, t.th.).

³⁷Lebih lanjut lihat Karl Marx and Friedrich Engels, *Selected Works*, (Moscow: Progress Publishers, 1969). Lihat juga Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 78-9.

³⁸Lihat Husain Marwah, *al-Naza'at al-Māddiyah fī al-Falsafah al-'Arabīyyah wa Sadr al-Islām*, (Beirut: Dar al-'Araby, 2002).

kecenderungan yang kuat untuk senantiasa mempertahankan posisi dan eksistensi kelompoknya.³⁹ Dari sana akan dilihat bahwa perilaku keagamaan para sahabat Nabi tidak terlepas dari motivasi ekonomi. Pada saat yang sama, entitas kesukuan mereka dan ikatan primordial yang lainnya tetap saja melekat dan kental. Selanjutnya, pandangan Max Weber (1864-1920) juga sangat penting dikemukakan di sini sebagai “teori penyeimbang”. Max Weber berpendapat bahwa segala aktivitas manusia bukan hanya didasarkan pada motivasi ekonomi, melainkan lebih dari itu juga didorong oleh nilai yang diyakini oleh penganutnya.⁴⁰ Bagi Weber, agama juga merupakan agen perubahan sosial.

Teori Strukturasi Anthony Giddens (1938- ?) juga relevan dengan kajian ini,⁴¹ yakni untuk melihat keterkaitan antara profesi sahabat dan hadis-hadis

³⁹Bahkan Ibn Khaldun berpendapat bahwa gerakan keagamaan tanpa solidaritas sosial (*al-‘aşābiyah*) pasti tidak akan berhasil. Lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 157. Untuk teorinya, Ibn Khaldun mengutip salah satu hadis yang maknanya kurang lebih: “Allah tidak akan mengutus seorang Nabi pun kecuali ia berada dalam penjagaan kaumnya.” Selanjutnya, ia pun banyak menukilkan kebangkitan dan keruntuhan beberapa gerakan keagamaan yang gagal di tengah jalan hanya karena pupus dan berkurangnya dukungan koalisinya terhadap aliansi politik mereka. Contoh yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun ialah gerakan *al-Murābithūn* atau *al-Muwahhidūn* di Spanyol.

⁴⁰Lebih lanjut lihat Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terjemahan Talcott Parsons, (New York: Charles Scribner’s Sons, 1958). Dari studi ini, Weber ingin melihat sejauh mana peranan agama atas elit ekonomi. Berangkat dari penelitiannya tersebut, ia lalu menyimpulkan bahwa (a) kapitalisme Barat tidak pernah dapat berkembang tanpa reformasi Protestan; (b) bagi pengikut Martin Luther (1483-1546) dan pengikut Calvin (1509-1564) menganggap pekerjaan sebagai panggilan Tuhan (sebagai ibadah dalam bahasa Islam). Pekerjaan sama sekali bukan sebagai hukuman atas dosa. Jadi, karena pekerjaan sebagai panggilan Tuhan, maka mesti dilaksanakan secara etis. Oleh karena itu, golongan Protestan terkenal sebagai pedagang yang jujur dalam transaksi mereka. Lihat Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 32-3.

⁴¹Lihat Anthony Giddens, *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration*, (t.tp.: Polity Press Cambridge-UK, 1995), terutama bab I dan 6 yang membahas unsur-unsur teori strukturasi, penelitian sosial dan kritik sosial. Tujuan fundamental teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling memengaruhi antara agen dan struktur. Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur, dan sebaliknya seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Agen dan struktur saling berkait berkelindan dalam praktik. Perhatian A. Giddens terletak pada proses dialektika di mana praktik sosial, struktur, dan kesadaran diciptakan. Patut dicatat bahwa A. Giddens membedakan antara kesadaran diskursif dan kesadaran praksis. Kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan

yang mereka riwayatkan. Seorang sahabat sangat boleh jadi memiliki pendapat yang tidak independen lagi ketika menduduki suatu jabatan (apalagi jabatan politis). Ia tidak lagi leluasa mengemukakan pendapatnya, melainkan lebih memilih mengikuti pendapat yang lebih populer (umum). Kasus yang dapat dirujuk di sini adalah penyerangan kaum *riddah* (kaum murtad) oleh Abu Bakar al-Shiddiq ra. Khalifah pertama ini mengambil tindakan preventif untuk segera menghentikan gerakan *ahl-al-riddah* yang menstop penyerahan zakat ke pusat. Jika hal ini dibiarkan, maka penyetopan ini akan menyebar ke wilayah/daerah-daerah yang lain, dan pada gilirannya akan mengancam keuangan negara Madinah. Hal lain dari kebijakan Abu Bakar adalah tidak diserahkannya tanah Fadak dan harta rampasan perang (*ghanimah*) Khaibar kepada ahli waris Nabi saw. (Fatimah binti Muhammad saw. dan Abbas ibn Abd al-Mutthalib). Kebijakan Abu Bakar ini adalah kebijakan politis dan bukan berdasarkan atas keinginan pribadi. Di sinilah terlihat dengan jelas bahwa jabatan seseorang dapat memengaruhi yang bersangkutan dalam menentukan kebijakan-kebijakan politiknya.

Oleh karena kajian ini termasuk studi pustaka (*library research*), maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, melakukan telaah atas sejumlah literatur yang terkait dengan topik bahasan terutama yang memuat biografi sahabat.⁴² Tentu saja kitab-kitab *sīrah* dan buku-buku yang

lewat kata-kata. Kesadaran praksis melibatkan tindakan yang dianggap benar oleh sang aktor, tanpa mampu mengungkapkannya dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan. Kesadaran praktis merupakan fokus teori strukturasi. Jadi, perhatiannya pada apa yang dilakukan aktor ketimbang apa yang dikatakannya. Penjelasan yang lebih memadai dapat juga dilihat dalam George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, 6th Edition, (McGraw-Hill, 2003).

⁴²Literatur yang dimaksud antara lain: (a) Ibn Sa'd, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, 9 jilid, (Beirut: Dar al-Sadir, t.th); (b) Yusuf ibn Abdullah ibn 'Abd al-Barr, *al-Istī'āb fi Ma'rifah al-Ashāb*, 4 jilid, (Beirut: Dar al-Jail, 1992); (c) 'Izz al-Din ibn al-Athir, *Usd al-Ghābah fi Ma'rifah*

memuat bahasan sejarah sosial umat Islam masa awal juga akan ditelaah secara komprehensif.⁴³ *Kedua*, mengidentifikasi sejumlah sahabat yang memiliki prestasi yang cemerlang pada profesi masing-masing. *Ketiga*, melakukan kategorisasi profesi sahabat. Di sini akan terlihat adanya varian-varian profesi sahabat dan pada batas-batas tertentu akan tampak berbagai perilaku keberagaman dan status sosial mereka. *Keempat*, menginventarisasi sejumlah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu.⁴⁴ Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauhmana profesi setiap sahabat memiliki pengaruh atau setidaknya ada keterkaitan dengan hadis-hadis yang diriwayatkannya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagaimana berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi pembahasan latar belakang pemikiran dan alasan akademik mengapa topik ini dikaji, rumusan dan batasan masalah.

al-Sahābah, 7 jilid, (Kairo: al-Sha'ab, 1970); (d) Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Tajrid Asmā' al-Sahābah*, 2 jilid, (Bombay: Sharaf al-Din al-Kutubi, 1970); (e) Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Isābah fi Tamyiz al-Sahābah*, 4 jilid, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.); dan (f) Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayah al-Sahābah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1384 H/1965 M.).

⁴³Buku-buku yang dapat dirujuk antara lain: (a) Ibn Hisyam, *Sirah al-Naby*, Juz I-II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984); (b) Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, terutama jilid III & IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M.); (c) 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Khadrami al-Maghzili (w. 808 H), *Tārīkh ibn Khaldun* yang juga biasa disebut dengan judul *Kitāb al-'Ibar wa Diwān al-Mubtada' wa al-Khabr fi Ayyām al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa-man 'Aṣrahum min Dhawī al-Sultān al-Akbar*—terutama jilid II & III, (Beirut: Mu'assasah Jammal li al-Taba'ah wa al-Nathar, 1399 H/ 1979 M.); (d) Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, (London: the McMillan Press, Ltd., 1974); (e) A.F.L. Beeston (ed.), *Arabic Literature to the End the Umayyad Period*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983); dan (f) Erling L. Petersen, *Ali and Mu'awiya in Early Arabic Tradition: Studies on the Genesis and Growth of Islamic Historical Writing until the End of the Ninth Century*, (Copenhagen: Munksgaard, 1964).

⁴⁴Kitab-kitab yang dapat dirujuk antara lain: (a) Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.); (b) Abu Hajjaj al-Mizzī, *Tuhfah al-Ashrāf bi-Ma'rifah al-Atrāf*, (India: Dar al-Qayyimah, 1972); dan (c) Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Jāmi' al-Masānid al-Kubrā'*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.).

Agar pembahasan ini lebih terarah, maka dipandang perlu untuk menentukan metodologi penelitian yang dipergunakan. Landasan teori dan tinjauan pustaka dikemukakan sedemikian rupa untuk menunjukkan signifikansi kajian penelitian ini. Hal ini juga dimaksudkan untuk membedakan sejumlah kajian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Sistematika penulisan juga dipaparkan sebagai gambaran awal penelitian ini.

Bab II, membahas historisitas sahabat Nabi yang dibagi atas tiga sub-bab, yakni: (a) problem pendefinisian sahabat; (b) kontroversi sekitar *'adālah* sahabat; dan (c) afiliasi politik sahabat dan implikasinya terhadap periwayatan hadis. Pokok bahasan ini dimaksudkan untuk mendudukan posisi sahabat sebagaimana adanya, dan bukan sebagaimana mestinya. Kajian tentang sahabat selama ini berdiri pada dua kubu yang masing-masing berseberangan. Kalangan Sunni terkesan sangat normatif (“apa yang tersurat”) dalam menilai sahabat. Sedang dari kubu Syiah dan Muktazilah dalam mengkaji sahabat terkesan sangat historis (“apa yang merealita”). Tradisi yang demikian ini ternyata juga berlanjut hingga di era modern. Penulis bermaksud untuk meretas ketegangan kedua kubu tersebut.

Bab III, membahas perilaku keberagamaan sahabat. Dari hasil studi awal, penulis menemukan bahwa ternyata perilaku keberagamaan sahabat juga tidak seragam. Demikian pula halnya dengan perilaku politik, perilaku seks, dan keragaman pemahaman keagamaan mereka. Dari sini akan dilihat bahwa keragaman perilaku dan perbedaan pemahaman keagamaan sahabat sangat boleh jadi memiliki keterkaitan dengan hadis-hadis yang mereka riwayatkan.

Bab IV, membahas sejumlah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu berdasarkan pada profesi yang digelutinya. Pertanyaan mendasar yang

ingin dijawab di sini adalah: (a) “siapa meriwayatkan apa”; dan (b) atas dasar apa ia meriwayatkannya. Benarkah ia menyebarkan hadis tersebut murni atas nama agama, atau “mengatasnamakan agama”, atau ada motivasi lainnya.

Bab V, penutup yang meliputi bahasan kesimpulan dan implikasi kajian. Bab ini adalah penting untuk menunjukkan hasil-hasil penelitian studi ini. Pada pembahasan ini akan terlihat dengan jelas orisinalitas kajian penulis. Selain kesimpulan juga akan dikemukakan implikasi kajian yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada sejumlah uraian pada bab-bab terdahulu, berikut ini akan dikemukakan beberapa refleksi pemikiran penulis:

1. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa keterkaitan antara profesi sahabat dan hadis-hadis yang diriwayatkannya tidaklah seragam, tetapi beragam. Hal ini sangat tergantung dan dipengaruhi oleh individu setiap sahabat. Terkadang ditemukan seorang sahabat yang profesinya sebagai pedagang atau pebisnis yang sukses, dan bahkan terkenal sebagai konglomerat, tetapi ia tidak sempat mewartakan petunjuk-petunjuk Nabi saw. tentang kiat-kiat sukses bisnis yang digelutinya. Akan tetapi, aktivitas dan kiat-kiat sukses dalam bisnisnya justru diriwayatkan oleh sahabat lain, atau tabi'in yang menerima riwayat darinya atau telah menjadi muridnya. Contoh sahabat yang dapat disebut di sini adalah Abd Rahman ibn Auf dan Qilat Ummu Anmar (pebisnis wanita yang sukses). Hal yang sama juga dialami oleh sahabat utama atau sahabat senior yang di samping mereka termasuk *al-sabiqun al-awwalun* (sahabat senior) juga sangat dekat dengan Nabi saw., seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar ibn al-Khatthab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Mereka ini sangat dekat dengan Nabi dalam hal kehidupan beragama, di samping juga memiliki hubungan persemendaan dengan Nabi saw. Akan tetapi, dalam kenyataannya, mereka sangat sedikit meriwayatkan hadis dibanding dengan sahabat lainnya yang belakangan masuk Islam.

2. Dari kajian ini pula ditemukan bahwa memang terdapat sekelompok sahabat yang berprofesi sebagai periwayat hadis. Sahabat yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang mendapat gelar "*al-mukthirun fi al-riwayah*" (sahabat yang banyak meriwayatkan hadis), seperti Abu Hurairah, A'isyah, dan Abdullah ibn Mas'ud.
3. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ternyata ditemukan indikasi yang kuat adanya hubungan antara profesi sahabat dan hadis-hadis yang mereka riwayatkan. Akan tetapi, bukan berarti bahwa para sahabat dalam meriwayatkan hadis semata-mata berdasar pada profesi yang mereka geluti. Mereka pada umumnya meriwayatkan hadis tetap pada misi utamanya, yakni untuk syiar agama Islam (*li al-da'wah*).
4. Varian-varian profesi sahabat terkait dengan perilaku keagamaan, politik, dan aktivitas keseharian lainnya sebagai anggota masyarakat.
 - a. Perilaku keagamaan terkait dengan kesalehan mereka, *murū'ah* (menjaga kehormatan dalam menjalankan agama), keadilan mereka dalam periwayatan hadis, dan kezuhudan mereka dari kehidupan duniawi. Dalam hal (a) kesalehan ritual, Uthman ibn Maz'un dapat dijadikan sebagai contoh yang menarik. Ia lebih memilih untuk hidup asketis (zuhud). Pada siang harinya, ia berpuasa, dan pada malam harinya, ia pun salat semalaman. Hampir seluruh waktunya hanya digunakannya untuk beribadah. Keluarga hampir tidak menjadi perhatiannya lagi, sampai istrinya melaporkannya kepada Nabi saw. tentang perilakunya tersebut. Lalu, Nabi menasihatinya bahwa perilakunya itu kurang tepat. Saya sendiri, kata Nabi saw., di samping beribadah juga tetap melaksanakan rutinitas keseharian saya sebagai

kepala rumah tangga, tetap memerhatikan keluarga, menjaga kesehatan, dan seterusnya. (b) Abu Zar al-Ghifari hidup sangat sederhana dan menjadi pembela kaum mustad'afin. Pada saat yang sama, ia menjadi oposisi terhadap pemerintahan yang tidak berkeadilan sosial. (c) Abu Hurairah lebih sibuk mengumpulkan riwayat dan menyampaikannya kepada umat Islam. Ia menerima berbagai sumber riwayat, baik dari sahabat sendiri, dan tabi'in, bahkan dari riwayat isra'iliyat. Tampaknya, sahabat yang satu ini memilih periwayat hadis sebagai konsentrasinya. Ia tidak memedulikan lagi kehidupan dagang dan bisnis di pasar, sebagaimana kebanyakan masyarakat Madinah kala itu.

- b. Afiliasi dan perilaku politik sahabat terkait dengan aktivitas dan keterlibatannya dalam *al-fitna al-kubra* (prahara budaya?), tragedi *al-jamal* (perang unta, antara Ali ibn Abi Thalib dengan A'isyah), lengsernya Utsman yang berakhir dengan peristiwa pembunuhan atas dirinya, sampai pada puncaknya terjadi tragedi Siffin (perang antara Mu'awiyah dan Ali). Yang menarik adalah ternyata afiliasi politik sahabat tidak semata-mata didasarkan pada ijtihad (hasil pemikiran yang mendalam) mereka. Hubungan kekerabatan dan faktor kepentingan (*interest*) ternyata juga sangat memengaruhi mereka dalam menentukan dukungannya kepada sahabat yang sedang "bertikai". Sebagai contoh adalah Abdullah ibn Amr ibn al-Ash yang mendukung Mu'awiyah karena kepatuhan kepada ayahnya Amr ibn al-Ash. Oleh karena itu, al-Waqidy tidak memasukkannya terlibat dalam Perang Siffin (*lam yuqatil*).

- c. Patut pula dicatat bahwa pada kasus yang lain tidak selamanya hubungan darah menentukan koalisi atau dukungan politik. Sebagai contoh adalah Abdul Rahman ibn al-Walid yang mendukung Mu'awiyah dan saudaranya al-Muhajir ibn Khalid mendukung Ali. Padahal, keduanya adalah anak Khalid ibn al-Walid. Isteri Khalid ibn al-Walid adalah Lubabah binti al-Harith—binti al-Abbas ibn Abd al-Mutthalib. Jadi, ia masih termasuk keluarga Nabi—*ahl al-bait*. Oleh karena itu, mestinya keduanya lebih dekat kepada Ali. Tetapi, Abd Rahman ternyata mengikuti/memilih dunia bapaknya—Khalid ibn al-Walid—yang aristokrat. Sedangkan, Muhajir tetap memilih untuk mendukung Ali.
- d. Hal yang menarik adalah tidak semua pendukung Ali adalah karena Ali, tetapi karena Ammar ibn Yasir. Ketokohan Ammar ibn Yasir yang menjadi motivasi mereka untuk mendukung Ali, bukan karena cita-cita keagamaan yang diperjuangkan Ali ra. Pendukung kategori ini akhirnya menarik dukungannya—mereka netral—setelah gugurnya Ammar ibn Yasir. Khuzaymah ibn Tsabit sebagai salah seorang yang dapat disebut di sini.
- e. Aqil ibn Abu Thalib saudara kandung Ali sendiri dan Amr Ibn al-Ash keduanya mendukung Mu'awiyah. Aqil memberikan dukungannya kepada Mu'awiyah setelah Ali tidak menepati kesepakatan dengannya, yakni, ketika masih di Kufah Aqil meminta kekayaan negara untuk kepentingan orang Islam, tetapi Ali tidak mengabulkannya. Sedangkan, Amr Ibn al-Ash, pada mulanya mendukung Ali, tetapi belakangan ia memihak Mu'awiyah. Setelah lengsernya Usman,

Mu'awiyah melakukan pendekatan kepada Amr Ibn Al-Ash, dan pada akhirnya ia mendukungnya.

Jadi, dukungan dan koalisi politik sahabat dimotivasi oleh beberapa faktor, yakni: (a) adanya hubungan kekerabatan; (b) bisa juga karena faktor kepentingan (*interest*) politik sahabat yang bersangkutan; atau (c) karena faktor karisma seorang sahabat. Ini jelas sangat berseberangan dengan pemahaman sebagian ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa “apa yang terjadi pada sahabat adalah ijtihad semata. Jika mereka ternyata benar dalam tindakannya, tentu mereka mendapat dua pahala: pahala atas kebenaran ijtihadnya, dan pahala atas jerih-payahnya dalam berijtihad. Sebaliknya, jika salah, mereka masih mendapatkan satu pahala, yakni pahala berijtihad. Jadi, dengan sendirinya kita lebih baik mendiampkannya daripada memberi komentar dan penilaian atas kredibilitas dan integritas mereka, sebagaimana ungkapan Ibnu Ruslan yang sangat populer: *Ma jara bain al-sahabah naskutu 'anhu, wa ajr al-ijtihad nuthbitu 'anhu*. Adagium ini, dengan sendirinya, tidak semua sahabat dapat dimasukkan sebagai kelompok yang telah berijtihad dalam menentukan koalisi dan afiliasi politiknya.

5. Keterlibatan sahabat dalam dunia usaha, seperti penjaga pasar, amil zakat, penjaga *baitul mal*, dan kegiatan ekonomi lainnya; pengrajin seperti tukang kayu (seperti Habbab, orang yang menawarkan diri untuk membuat mimbar khotbah Nabi), tukang samak, pematung, penulis, dan sastrawan. Tentu saja latar belakang profesi mereka ini akan berpengaruh dengan hadis-hadis yang mereka riwayatkan.

6. Dengan mempertimbangkan latar belakang kehidupan individu dan perilaku sahabat, baik perilaku keagamaan, politik, seks maupun aktivitas keseharian mereka, dengan sendirinya kaidah-kaidah *al-jarh wa al-ta'dil* bukan hanya berhenti untuk kalangan tabi'in, melainkan juga sahabat. Kaidah *al-jarh wa al-ta'dil* mesti diterapkan pada *tabaqat al-sahabah*, sebab para sahabat ternyata bukan hanya kapasitas intelektualnya yang “bermasalah”, melainkan juga kualitas pribadinya yang “terganggu”.
7. Dari penelitian ini juga ditemukan banyak peristiwa yang kelihatannya sangat mengganggu kredibilitas sahabat dan posisi mereka sebagai “*khair ummat-in*” (umat yang terbaik). Hemat penulis, sejumlah peristiwa tersebut mestinya dilihat bukan hanya pada dataran moralitas, melainkan lebih dari itu. Peristiwa-peristiwa yang kelihatannya menyimpang harus dilihat dalam horizon yang lebih komprehensif. Sejarah sosial sahabat mestinya dilihat sebagai sebuah proses yang panjang untuk membangun masyarakat yang lebih baik (ideal). Masyarakat sahabat mesti dilihat sebagai sebuah komunitas yang sedang berproses untuk “menjadi” (*becoming*). Bagaimanapun bobroknya perilaku sahabat, tetap saja dalam diri mereka ada upaya dan komitmen untuk memperbaiki diri menjadi komunitas yang lebih baik. Mereka tetap saja mencita-citakan sebagai golongan yang “*khair ummat-in*”. Dari kajian ini pula nampak bahwa betapa masyarakat sahabat adalah sebuah masyarakat yang sangat terbuka, *open-society*—meminjam istilah Karl R. Popper.
8. Pada saat yang sama, tidak perlu takut untuk mengungkap dan membongkar realitas dan kehidupan riil sahabat. Sebab, di samping mereka telah mendapat jaminan dan predikat sebagai “generasi terbaik”,

juga jumlah mereka yang sangat banyak. Persentasi mereka yang hidup normal jauh lebih banyak ketimbang mereka yang hidup “menyimpang” dari aturan agama. Lagi pula, ketika mereka menyadari akan kesalahan yang diperbuatnya, sesegera mungkin mereka bertobat atas dosa-dosanya. Masyarakat sahabat laksana besi baja, semakin digosok, maka akan semakin tampak bajanya. Sahabat, semakin dikaji dan dikritik sekalipun, akan tampak bukan hanya kelemahan, dan kekurangannya, melainkan juga kebaikannya.

B Saran-Saran

1. Sebagai implikasi dari kajian ini adalah sahabat dalam periwayatan hadis yang selama ini dipahami “bebas” dari kepentingan, ternyata tidak seluruhnya benar. Sisi manusiawi dan afiliasi politik sahabat tentu saja tidak dengan serta-merta dapat diabaikan. Adagium yang berbunyi: *al-sahabat kulluhum ‘udul-un*, semua sahabat pasti adil dalam periwayatan dengan sendirinya perlu diverifikasi.
2. Definisi sahabat juga ternyata sangat bervariasi dan bukannya tanpa tujuan. Pada masa awal, definisi sahabat sangat ketat. Sahabat ialah mereka yang pernah melihat Nabi, beriman, lama bersama dengannya, meriwayatkan hadis dan ikut beberapa kali dalam peperangan yang dipimpin langsung oleh Nabi. Namun belakangan, definisi ini mengalami perubahan dengan sedikit “longgar”. Sahabat adalah mereka yang pernah melihat Nabi, beriman kepada Islam, tanpa disyaratkan “ikut berperang bersama dengan Nabi dan meriwayatkan hadis.” Definisi yang longgar ini berpengaruh terhadap banyaknya jumlah hadis yang diwartakan oleh

puluhan ribu orang yang dikategorikan sebagai sahabat. Penulis menduga bahwa definisi yang longgar ini dibuat untuk “mengakomodasi dan mengapresiasi” sejumlah riwayat dari mereka yang “diduga” sebagai sahabat. Dengan sendirinya, hadis bertambah banyak. Hal ini tentu berkesesuaian dengan teori *projecting back* atau *backward project* yang digagas oleh Joseph Shacht dan G.H.A Juynboll, hadis cenderung berkembang pada periode belakangan. Hal itu berarti banyak hadis yang merupakan “produk” belakangan.

Ulama hadis (*muhaddisin*) telah menulis banyak kitab mengenai kecenderungan dan faktor-faktor yang melatari gerakan pemalsuan hadis. Jadi, meskipun ada teori yang cenderung dan bahkan sangat skeptis terhadap otentisitas hadis, baik dari kalangan islamisis (baca: “oreintalis”; Ignaz Goldziher, J. shacht, G.H.A Juynboll) maupun dari umat Islam sendiri (baca: *ingkar al-sunnah*), hal ini tidak perlu dikhawatirkan. Ulama hadis telah mengantisipasinya, baik yang hidup masa klasik Islam maupun mereka yang hidup di era modern, seperti M. Musthafa Azami.

3. Kajian yang menarik untuk dikembangkan lebih lanjut adalah “warna dan varian-varian keberagaman” pada wilayah-wilayah tertentu, seperti mengapa di Irak dan Syiria “warna dan kecenderungan keberagamaannya rasional, sedang di Hijaz justru sebaliknya. Tentu, hal ini tidak terlepas dari peran dari sahabat yang menyebarkan dan mengembangkan Islam di wilayah-wilayah tersebut. Pergumulan unsur dan nilai universalisme Islam dan kearifan lokal adalah menarik untuk dicermati di sini. Jadi, warna dan corak keberagaman tiap-tiap wilayah, tidak terlepas dari kreativitas dan ijtihad dari sahabat Nabi. Dari sini dapat dipahami bahwa Islam pada

masa Nabi dan sahabatnya sekalipun belumlah final. Dengan demikian, hadis yang berbunyi: *khair al-quruni qarny, thumma al-lazina yalunahum, thumma al-lazina yalunahum* (sebaik-baik zaman adalah zaman-ku, kemudian berikutnya [masa sahabat], kemudian berikutnya [masa tabi'in] perlu dikritisi. Sebab, hadis ini dapat saja mengakibatkan “pemasungan” kreativitas dan “pembakuan” doktrin/ ajaran Islam.





DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997 M.
- Abbott, Nabia, *Studies in Arabic Literary Papyri*, vol. 2, *Quranic Commentary and Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1957 M.
- , "Hadith Literature II: Collection and Transmission of Hadith", dalam A.F.L. Beeston and T.M. Johnson (eds.), *Arabic Literature to the End of the Umayyad Period*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983 M.
- , *Aishah: the Beloved of Mohammed*, Chichago: the University of Chichago Press, 1942 M.
- Abou El-Fadl, *Islam and The Challenge of Democracy*, Princeton: Princeton University Press, 2004 M.
- Abu Ghuddah, Hassan 'Abd al-Ghany, "*al-Nasya'at al-Hirfiyyah al-Mihniyyah fi Šadr al-Islamī*", edisi Juni-juli, 2000 M.
- Abu Habieb, Sa'di, *Mausū'at al-Ijmā'* telah diterjemahkan oleh K.H. A. Sahal Mahfudz dan K.H. Mustofa Bisri dengan judul: *Ensiklopedi Ijmak*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997 M.
- Abu Rayyah, Mahmud, *Adwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah aw Difā' 'an al-Ḥadīth*, Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1964 M.
- , *Šaykh al-Mudhīrah: Abū Hurayrah al-Dawsiy*, (Kairo: t.p., t.th.
- Abu Yusuf (w. 182 H), *Kitāb al-Kharāj*, Mesir: al-Salafiyah, 1394 H.
- Abu Zahw, M. Muhammad, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, Mesir: Matba'ah Misr, t.th.
- Abu Zaid, Siḥam Muštafā, "al-Ishrāf 'alā al-Aswāq fī 'Aṣr al-Nubuwwah", dipresentasi pada seminar: *al-Jawānib al-Iqtisādiyyah fī Ḥayāt al-Anbiyā' 'alaihim al-Salām*, Kairo, hari Sabtu, 10 April 2004.
- al-'Ainy, Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad, *'Umdat al-Qāry Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, Beirut: Muhammad Amin Damaj, t.th.
- al-Albany, Nashiruddin, *Da'īf al-Jāmi al-Šaghīr wa Ziyādatuh (al-Faṭḥ al-Kabīr)*, VI, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990 M.

- , *Da'if Sunan al-Turmudhy*, I-III, Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1991 M.
- , *Da'if al-Jāmi al-Ṣaghīr wa Ziyādatuh (al-Fatḥ al-Kabīr)*, VI, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990 M.
- , *Da'if Sunan Ibn Mājah*, I-III, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990 M.
- , *Da'if Sunan al-Nasā'ī*, I-III, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FKBA/Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001.
- , *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama/ FKBA, 2001 M.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islām*, Singapura: Sulaiman Mar'ie, 1965 M.
- , *Duhā al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1956.
- Amin, Kamaruddin, *Isnad and the Authenticity of Hadith: A Reconsideration of the Reliability of Hadith Transmission*, Thesis, Nederland: Leiden University, 1998 M.
- , "Nasiruddin al-Albani on Muslim's Sahih: A Critical Study of his Method" dalam *Islamic Law and Society*, vol.II, no. 2, 2004.
- Ansari, Zafar Ishaq, "The Authenticity of Traditions: A Critique of Joseph Schacht's Argument E Silentio", dalam *Hamdard Islamicus*, vol. 7, no. 2, 1984 M.
- al-'Aqqad, 'Abbas Mahmud, *Abqariyyah As-Ṣiddīq*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th .
- al-Ashfahany, al-Raghib, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, telah diedit oleh Shafwan 'Adnan Dawudy, Beirut: al-Dar al-Shamiyah, 1992 M.
- al-'Asqalany, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar (w. 852 H). *al-Iṣābah fī Tamyiz al-Ṣaḥābah*, Mesir: Maktabah al-Tijjariyah, 1358 M.
- , *Tahdhib al-Tahdhib*, India: Majlis Da'irat al-Ma'arif al-Nizamiyah, t.th.
- , *Fatḥ al-Bāry*, Beirut: Dar al-Fikr wa maktabah al-Salafiyah, t.th.
- , *Kitāb al-Jihād wa al-Siyar min Fatḥ al-Bāry*, Beirut: Dar al-Balaghah, 1985 M.

- , *Nuzhat al-Nazar Sharḥ Nukhbat al-Fikr*, (t.tp.: Maktabah Awlad al-Shaikh li al-Turath, 2004 M.
- 'Asyur, Sa'id Harun, *Al-Wazā'if wa al-Hiraf fi 'Ahd Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wa sallam wa Ṣadr al-Islām*, Kairo: Maktabah Adab, 2001 M.
- Audah, Ali, *Ali bin Abi Talib sampai kepada Hasan dan Husain*, Jakarta: Litera AntarNusa, 2003 M.
- Azami, M. Mustafa, *Manhaj al-Naqd 'ind al-Muḥaddithīn: Nash'atuh wa Tārikhuh*, Riyadh: al-Taba'ah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah al-Mahdudah, 1982/1402 H.
- , *Studies in Early Hadith Literature*, Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1978 M.
- , *On Schacht's Origins of Muhammadam Jurisprudence*, Riyadh: King Saud University Press, 1985 M.
- , *The History of The Quranic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* (telah diindonesiakan oleh Sohirin Solihin, Ugi Suharto, dkk. dengan judul: *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Jakarta: Gema Insani, 2005 M.
- , *Studies in Hadith Methodology and Literatur*, Indianapolis, American Trust Publications, 1977.
- Azizy, A. Qodri A., "Hadis dan Sunnah" dalam Taufik Abdullah, et. Al (editor), *Ensiklopedi Tematis Islam: Akar dan Awal*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002 M.
- al-Baghdādi, al-Khatīb (w. 463 H), *al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwāyah*, Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1972 M.
- Bakdasy, Sa'id M. dan Ibnu Hajar al-'Asqalany, *Faḍl Mā'i Zam-zam wa dhikr tārikhih wa asma'ih wa khaṣā'ishih wa niyyat shurbih wa al-istishfā'i bih* telah diterjemah dengan judul: *Zam-zam, Sejarah dan Khasiatnya*, Yogyakarta, Madani Pustaka Hikmah, cet-1, 2000 M.
- Bakri, Umar, *Fiqih Islam Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- al-Banna, Jamal, *al-Jihād*, Kairo: Dar al-Fikr al-Islamy, 2005.
- al-Bashri, Abu al-Husain Muhammad ibn 'Ali ibn al-Tayyib, *al-Mu'tamad fi Uṣūl al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

- al-Barawy, Rasyid, *al-Qur'ān wa al-Nuzūm al-Ijtimā'iyah wa al-Mu'āṣirah*, Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1975.
- Beeston, A.F.L (ed.), *Arabic Literature to the End the Umayyad Period*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983 M.
- Binti al-Syati,'A'isyah Abd Rahman, *al-Qur'ān wa Qaḍāyā al-Insān*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1982 M.
- , *Nisā' al-Nabiy 'alaih al-Ṣalah wa al-Salām*, telah diindonesiakan oleh Abdullah Zakri al-Kaf dengan judul *Istri-istri Nabi Fenomena Poligami di Mata Seorang Tokoh Wanita*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001 M.
- Boullata, Issa. J. (ed.), *An Anthology of Islamic Studies*, Canada: McGill University, 1992 M.
- Bravmann, M.M, *The Spiritual Background of Early Islam: Studies in Ancient Arab Concepts*, Leiden: E.J. Brill, 1972 M.
- al-Bukhary, Abu Abd Allah Muhammad ibn Ismail (w. 256 H). *al-Jāmi' al-Ṣāḥiḥ (Ṣāḥiḥ al-Bukhāry)*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Connolly, Peter, *Approaches to the Study of Religion*, London: Cassell, 1999 M.
- Crone, Patricia, *Meccan Trade and the Rise of Islam*, Princeton University Press, 1987.
- Al-Dahlawy, Syekh Ahmad Waly Allah ibn Abd al-Rahim (w.1176 M), *Ḥujjat Allāh al-Bālighah*, Jilid I dan II—telah diedit oleh Sayyid Sabiq--, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, t. th.
- al-Dailamy, Shirawaih ibn Shahardar ibn Shirawaih, *Kitāb Firdaus al-Akhbār bi-Ma'thūr al-Khiṭāb al- Mukharrij 'ala Kitāb al-Shihāb*, Beirut: Dar al-Araby, 1982 M.
- al-Darimy, Abu Muhammad Abd Allah ibn Abd al-Rahman (w. 255 H), *Sunan al-Dārimy*, Juz I-II, (t.tp): Dar al-Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyyah, t.th.
- al-Dhahaby, Shams al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Uthman (w. 48 H). *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1990 M.
- , *Tajrīd Asmā' al-Ṣāḥābah*, 2 jilid, Bombay: Sharaf al-Din al-Kutubi, 1970 M.
- , *Kitab Tadhkirat al-Ḥuffādh*, Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif al-Uthmaniyah, 1955 M.

- , *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, naskah diteliti dan diberi notasi oleh Ali Muhammad al-Bajawy, Mesir: 'Isa al-Baby al-Halaby, 1382 H/ 1963 M.
- Dhaif, Syauby, *al-'Aṣr al-Islāmy*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1963 M.
- Diyab, Yasir Syahatah Muhammad, "al-Ubādalah min al-Ṣaḥābah" dalam Mahmud Hamdy Zaquq, *Mausū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth*, Kairo: Wuzarat al-Auqāf al-Majlis al-A'lā li al-Shu'ūn al-Islāmiyah, 2003.
- Duri, A.A., "al-Zuhri: A Study on the Beginning of History Writing in Islam", dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies University of London*, vol. XIX, 1957 M.
- Engineer, Asghar Ali, *The Origin and Development of Islam: An essay on its socio-economic growth*—telah diterjemahkan oleh Imam Baehaqi dengan judul: *Asal-usul dan Perkembangan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999 M.
- , *The Qur'an Women and Modern Society*—diterjemahkan oleh Agus Nuryatno, *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta, LkiS: 2003 M.
- Esposito, John L., (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Oxford University Press, 1995 —telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Eva Y.N, dkk. dengan judul: *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen, jilid IV*, Bandung: Mizan, 2001.
- Al-Faruqy, Lamya', *Women, Muslim Society and Islam*, U.S.A: American Trust Publicatin, 1991.
- Giddens, Anthony, *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration*, Cambridge: Polity Press Cambridge-UK, 1995 M.
- Goldhiher, Ignaz, *Muslim Studies*, II, London: George Allen & Unwin Ltd., 1971 M.
- Goodman, George Ritzer-Douglas J., *Modern Sociological Theory*, 6th Edition, McGraw-Hill, 2003.
- al-Habasy, Muhammad, *al-Mar'ah bain al-Sharī'ah wa al-Hayāh*, Damaskus: Dar al-Tajdid, 2002.
- Hamidullah, Muhammad, "Aqdām Ta'līf fī al-Ḥadīth" dalam *Majallat al-Majma' al-'Ilmiyah*, vol.28, 1953 M.

- Haikal, Muhammad Husain, *Al-Fāruq Umar* diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul Umar ibn Khattab, Jakarta: Litera Hati Antar Nusa, 2002 M.
- , *Fī Manzīl al-Wahyi*, Mesir: Dar al-Ma'arif, cet.v, 1970 M.
- Hanafi, Hassan, *Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah*, t.tp.: Maktabah Madbulay, t.th.
- al-Harawy, Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam (w. 224 H/ 838 M), *Gharīb al-Hadīth*, jilid I, II, III, IV, dan V, Beirut: Dar al-Fikri, 1992 M.
- Hasan, Suhaib, *An Introduction to the Sciences of Hadith*, London: Al-Qur'an Society, t.th.
- al-Hassany, Ahmad ibn Muhammad ibn al-Shiddiq al-Ghimary, *Fath al-Mālik al-'Aly bi-siḥḥat Hadīth Bāb Madīnat al-'Ilm 'Aly*, t.tp.: Mathba'ah al-Sa'adah, 1969 M.
- , *'Alī ibn Aby Ṭalīb Imām al-'Arīfin aw al-Burhān al-Jāly fī Tahqīq Intisāb al-Ṣufiyyat ilā 'Alī*, t.tp.: Mathba'ah al-Sa'adah, 1969.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, London: the McMillan Press, Ltd., 1974 M.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam, "Conscience and History in a World Civilization"*, diterjemahkan oleh Mulyadhi Kartanegara, *Masa Klasik Islam, "Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia"*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1987.
- Huda, Muhammad Firdaus Nurul, *Kesan Perubahan Sosial Terhadap Hukum Islam: Satu Kajian tentang Metodologi Syariah dan pelaksanaannya*, Malaysia: Percetakan Putra Jaya, 2002 M.
- Hurgronje, Christiaan Snouck, *Het Mekkanche Feest (Perayaan Mekkah*, terj. Supardi), Jakarta: INIS, 1989 M.
- Husain, Thaha *al-Wa'd al-Haqq*, diterjemahkan oleh Harits ibn Solihin dengan judul: *Janji Sejati (Sebuah Novel Sejarah*, pen--), Yogyakarta: Tinta, 2003 M.
- , *al-Fitnah al-Kubrā*, t.tp.: Dar al-Ma'arif, 2003

- al-Husaini, H.M.H Al-Hamid, *al-Bayān al-Syāfi fī Mafāhim al-Khilafiyah, Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996 M.
- , *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996 M.
- Ibn Abd al-Barr, Yusuf ibn Abdullah (w. 463 H), *al-Durar fī Ikhtisār al-Maghāzy wa al-Siyar*, Beirut: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, 1984 M.
- , *al-Isti'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb*, 4 jilid, Beirut: Dar al-Jail, 1992 M.
- Ibn Anas, Malik (Imam, w. 179H), *Muwatṭa' Mālik*, juz I-II, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Ibn 'Araby, Muhy al-Din ibn Ali, *Mishkat al-Anwār*, Mesir: Matba'ah al-Shidq al-Khairiyah, 1369 H.
- Ibn Abi Ya'la, *Ṭabaqāt al-Hanābilah*, (Beirut: al-Maktabah al-Tijārī li al-Ṭiba'ah wa al-Tawzi' wa al-Nashr, 1977
- Ibn al-Athir, 'Izz al-Din, *Usd al-Ghābat fī Ma'rifat al-Ṣaḥābat*, 7 jilid, Kairo: al-Sha'ab, 1970 M.
- , *al-Kāmil fī al-Tārikh*, t.tp.: Dar al-Sadir, 1965.
- Ibn al-Hadid, *Sharḥ Nahj al-Balāghah*, t.tp.: Dar al-Rashad al-Hadithah, t.th.
- Ibn Hanbal, Ahmad (w. 241 H), *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibn Hazm, Aby Muhammad Ali ibn Ahmad al-Andalusy (384-456 H), *Asmā' al-Ṣaḥābat al-Ruwāt wa mā li-kull Waḥidin min al-'Adad*—telah ditahqiq oleh Sayyid Kurdy Hasan, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992 M.
- , *Aṣḥāb al-Futyā min al-Ṣaḥābat wa al-Tābi'in wa man Ba'dahum 'alā Marātibihim fī Kathrat al-Futyā*—telah ditahqiq oleh Sayyid Kasrawy Hasan, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995 M.
- , *Asmā' al-Ṣaḥābah al-Ruwāt*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992 M.
- , *al-Ihkām fī Uṣūl al-Aḥkam*, diberi notasi oleh Mahmud Hamid Usman, Kairo: Dar al-Hadith, 2005 M.
- Ibn Hisyam, Abu Muhammad bin Abd al Malik (w. 218 H), *al-Sīrah al-Nabawiyah*, diberi komentar (catatan) oleh Taha Abd al Rauf Saad, Jilid

IV, Mesir: Maktabah al Haj Abd al Salâm Muhammad bin Syaqrn, 1971 M.

Ibn Kathir, Abu al-Fida' Ismail, *Ikhtisar 'Ulum al-Hadith* telah disyarah oleh Ahmad Muhammad Shakir dengan judul: *al-Ba'ith al-Hathith fi Ikhtisar 'Ulum al-Hadith*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

-----, *Jāmi al-Masānid al-Kubrā'*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Ibn Khaldun, 'Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Khadramy al-Maghzily (w. 808 H). *Tārikh ibn Khaldun* yang juga biasa disebut dengan judul: *Kitāb al-'Ibar wa Diwān al-Mubtada' wa al-Khabr fi Ayyām al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa-man 'Aṣrahum min Dhāwiy al-Ṣulṭān al-Akbār*—terutama jilid II & III, Beirut: Mu'assasah Jammal li al-Taba'ah wa al-Nathar, 1399 H/ 1979 M.

Ibn Majah, Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid (w. 273 H), *Sunan ibn Mājah*, naskah diteliti dan diberi notasi oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, Beirut: Bar al-Fikr, t.th.

Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Shaid al-Khathir*, Mekkah: Maktabah Nazar Mushtafa al-Baz, t.th., telah diindonesiakan oleh Samson Rahman dengan judul: *Cara Manusia Cerdas Menang dalam Hidup*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005.

Ibn Qudamah, Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad, *al-Tabayīn fi Ansāb al-Qurashiyīn*, diedit oleh Muhammad Na'if al-Dalimi, Beirut: Maktabah al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1988.

Ibn Qutaibah, Abd Allah ibn Muslim, *Kitāb al-Ma'ārif*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

Ibn Sa'ad, Muhammad ibn Sa'ad ibn Ma'nī' al-Hāshimīy al-Baṣrī (w. 230 H), *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kubrā'*, 9 jilid, Beirut: Dar al-Sadir, t.th.

Ibn al-Salah, Abu 'Amr ibn Uthman Abd al-Rahman (w. 643 H), *'Ulūm al-Hadīth*, naskah diteliti oleh Dr. Nur al-Din 'Itr, Medinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972.

Ibn Sallam, Abu Ubaid al-Qasim, *Kitāb al-Amwāl*, Beirut: Dar al-Fikri, 1408 H./1988 M

Ibn Taimiyah, *Kitāb Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqd Kalām al-Shi'ah al-Qadariyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

-----, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr* (Kuwait: al-Maktabah al-Qur'an al-Karim, t.th.

- al-Idliby, Salah al-Din ibn Ahmad, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulāmā' al-Hadīth al-Nabawī*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983 M.
- Imani, A. Sayyid Kamal Faqih, *A Bundle of Flowers from Garden of Traditions of the Prophet & Ahl al-Bait (as.) Amir al-Mukminin*, Iran: Librarty Isfahan, Islamic Republic of Iran, 2001.
- Islam, Faisal, "Perdagangan Mekkah dan Bangkitnya Islam" dalam M. Amin Abdullah dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Suka-Press, 2003.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- , *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, cet-1, 1994 M
- 'Itr, Nur al-Din, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīth*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1979 M.
- Izutsu, Toshihiko, *The Structure of the Ethical Terms in the Koran*, Tokyo, 1959.
- al-'Izzy, Abd al-Mun'im Salih al-Ali, *Difā' 'an Abī Hurairah*, Beirut: Dar al-'Ilm, 1981 M.
- Jabali, Fu'ad, *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments*, Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1999 M. Disertasi Fuad Jabali ini telah diterbitkan oleh Brill Leiden-Boston, tahun 2003 dengan judul yang sama.
- Jammaz, Ali Muhammad, *Musnad al-Shāmiyyīn min Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, ditahqiq oleh Abd Allah ibn Ibrahim al-Ansary, Qatar: Kementerian Urusan Agama Qatar, 1981 M.
- al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *I'lām al-Muwaqqi'in*, Beirut: Dar al-Jil, 1973.
- Juynboll, G.H.A., "Mengecat Rambut dan Janggut dalam Islam Masa Awal: Sebuah Studi Analisis Hadis", dalam Herman Leonard Beck dan Nico Kaptein (ed.), *Studi Belanda Kontemporer tentang Islam: Lima Contoh*, Jakarta: INIS, 1993, lihat naskah aslinya; "Dyeng the hair and beard in early Islam: a hadith-analytical study", dalam *Arabica*, vol.33, 1986 M.
- , *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, London: Cambridge University Press, 1983 M.

- , *The Authenticity of the tradition Literature: Discussion in Modern Egypt*, Leiden: E.J.Brill, 1966 M.
- , "Some New Ideas on the Development of Sunna as a Technical Term in Early Islam", dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, vol. 10, 1987 M.
- , "The Date of the Great Fitna", dalam *Arabica*, vol. 20, Leiden: e.J. Brill, 1973 M.
- , "Some isnad analytical methods illustrated on the basis of several women—demeaning sayings from hadith literature", dalam *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*, variorum, 1996, juga dalam W.A.L Stokhof (ed.), Seri INIS, jilid VI, Jakarta: 1990 M.
- , "On the origins of arabic prose: Reflections on authenticity", dalam G.H.A Juynboll (ed.), *Studies on the First Century of Islamic Society*, papers on Islamic History 5, Corbondale: Southern Illions U.P, 1982 M.
- Kadir, Muslim A., *Konfigurasi Iman Sahabat Muajirin dan Ansar*, Yogyakarta: Disertasi yang diajukan kepada IAIN Sunan Kalijaga, 1998 M.
- al-Kandahlawy, Muhammad Yusuf, *Ḥayāt al-Ṣaḥābah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1384 H/ 1965 M.
- al-Karim, Khalil Abd., *Shadwa al-Rabābah bi-Aḥwāl Mujtama' al-Ṣaḥābah: al-Ṣaḥābah wa al-Ṣaḥābah* (Terjemahan bebasnya: "Sahabat Versus Sahabat", Penulis), Kairo: Sina li al-Nasyar, 1997 M.
- , *Mujtama' Yathrib: al-'Alāqah bain al-Rajul wa al-Mar'ah fi 'Ahdain al-Muḥammady wa al-Khalīfay*, Kairo: Sina li al-Nasyar, 1997 M.
- , *al-Judhūr al-Tārikhiyyah li al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*, Kairo: Sina li al-Nasyar, 1997 M.
- al-Kattany, Abu Abdullah Muhammad ibn Ja'far, *Nazm al-Mutanāthir min al-Ḥadīth al-Mutawātir*, Mesir: Dar al-Kutub al-Salafiyah li al-Taba'ah wa al-Nashar, t.th.
- Khairuddin, Ahmad, *Interpretasi Hadis al-A'immah min Quraish-in dalam Konteks Wacana tentang Khilafah*, Jakarta: UIN Syarifhidayatullah, 2002 M—telah dicetak dengan judul: *Beberapa Interpretasi Hadits al-Aimmah Min Quraisy Studi Hadis dengan Pendekatan Fiqh Siyasah*, Banjarmasin: Antasari Press, 2005 M.

- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1963 M.
- , *Abu Hurairah Rāwiyat al-Islam*, Mesir: al-Hai'at al-Misriyah, 1987 M.
- , *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1975 M.
- Khudhary Bek, Muhammad, *Itmām al-Wafā' fi Sīrat al-Khulafā'*, Mesir: Maktabah al-Tijjariyah al-Kubra, t.th.
- al-Khuza'iy, Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad (w. 789 H), *Takhrīj al-Dilālāt al-Sam'iyah 'alā Mā Kāna fi 'Ahd Rasūl Allāh Ṣallā 'alaih wa sallam min al-Hīraf wa al-Ṣanā'i wa al-'Ummālāt al-Shar'iyah*, Mesir: al-Majlis al-'Aala li Syu'un al-Islamiyah bi-Jumhur Misra al-'Arabiyah, 1980 M.
- Lapidus, M. Ira, *A History of Islamic Societies*, Cambridge University Press, 1988
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab, Kitab Yesaya, pasal 11 ayat 1-5*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1993
- Madelung, Wilferd, *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate*, Cambridge University Press, 1997.
- al-Madiny, Muhammad Muhammad, "Asbāb al-Ikhtilāf bain A'immah al-Madzāhib al-Islāmiyah" dalam *Haul al-Waḥdah al-Islāmiyah: Afkār wa Dirāsāt-un*, t.tp.: Mumadzdzmat al-Aalam al-Islamy, t. th.
- Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Mahmūd, Abd al-Ḥalim, *al-Qur'an wa al-Nabiy*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Mahmud, Mustafa, *al-Qur'an Muḥāwalah li Fahm al-'Ashry*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970 M.
- Mahzun, Muhammad A., *Taḥqīq Mawāqif al-Ṣaḥābat fi al-Fitnah min Riwayāt al-Imām al-Ṭabary wa al-Muḥaddithīn*, Juz I-II, Riyadh: Maktabah al-Kauthar, 1994.
- Mansur, Ustaz Yusuf, "Dialog", *Harian Republika*, 19 Mei 2006.
- , *Mencari Tuhan yang Hilang 35 Kisah Perjalanan Spiritual Menepis Azab dan Mencari Rahmat* Jakarta: Zikrul Hakim, 2006.

- Marlow, Louse, *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought* telah diindonesiakan oleh Nina Nurmila dengan judul: *Masyarakat Egaliter Visi Islam*, Bandung, Mizan, 1999 M.
- Marwah, Husain, *al-Naza'āt al-Māddiyah fī al-Falsafah al-'Arabiyah wa Šadr al-Islām*, Beirut: Dar al-'Araby, 2002.
- al-Maushily, Abu Ya'la Ahmad ibn 'Ali al-Muthny, *Musnad Aby Ya'lā al-Mausily*, telah diedit Musthafa Abd al-Qadir 'Atha', Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Max, Karl and Friedrich Engels, *Selected Works*, Moscow: Progress Publishers, 1969 M.
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999 M.
- Minhaji, Ahkmad, *Joseph Schacht's Contribution to The Study of Islamic Law*, (Thesis), Canada: Institute of Islamic Studies McGill University, 1992 M.
- al-Mizzy, Abu Hajjaj, *Tuḥfat al-Ashrāf bi-Ma'rifat al-Aṭrāf*, terutama Jilid IX, X, XI & XII, India: Dar al-Qayyimah, 1972 M.
- Moh. Akib Muslim, *Pandangan Syiah Imamiyah terhadap Abu Hurairah sebagai Periwiyat Hadis Nabi (Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Hadis)*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin/Tafsir Hadits, 1998
- Motzki, Harald, "The Musannaf of Abd al-Razzaq al-San'ani as a Source of Authentic Ahadith of the First Century A.H", dalam *Journal of Near Eastern Studies*, vol. 50, no. 1, 1991 M.
- , "Dating Muslim Tradition: A Survey" dalam *Arabica*, vol. LII, 2005.
- , *The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schools*, Leiden: E.J. Brill, 2002 M.
- Muhammad, *Perbandingan antara Penafsiran Muhammad rasyid Ridha dan Sayyid Qutub tentang Jihad dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Masyarakat Indonesia*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Disertasi, 2002 M.
- Muhammad Shahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āširah*, Damaskus: al-Ahali li al-Taba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1992 M.

- , *Dirāsāt Islāmiyyah Mu'āṣirah fī al-Dawlah wa al-Mujtama'*—telah diindonesiakan dengan judul: *Tirani Islam Genealogi Masyarakat dan Negara*, Yogyakarta: LkiS, 2003 M.
- Muhammad ibn Zakariya al-Basri, *Waq'at al-Jamal*, (Baghdad: Min Nafa'is al-Makhtu'at Dār al-Kutub al-Zahiriyyah fi Dimashq, 1970
- Muhammad, *Perbandingan antara Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha dan Sayyid Quthub tentang Jihad dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Masyarakat Indonesia*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Disertasi, 2002.
- al-Muhasibi, *al-Waṣāyā*, (terj. Wawan Djunaidi Soffandi, S.Ag. dengan judul: *Renungan Suci Bekal Menuju Taqwa--*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001 M.
- Mukhlas, Imam, *Hubungan Sebab antara Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an pada Adat Kebiasaan dalam Tradisi Kebudayaan Arab Jahiliyah*, Disertasi, Syarif Hidayatullah: Jakarta, 1989 M.
- al-Munawwar, Said Aqil Husein, *al-Nadb wa al-Karāhah*, Mekkah: Universitas Ummu al-Qura, Tesis Magister, 1983 M.
- al-Musawi, Sayid Abu al-Hasan 'Ali ibn al-Husain ar-Radhi, *Nahj al-Balaghah: Selection from Sermons, Letters and Sayings of Amir al-Mu'minin 'Ali ibn Abi Thalib*—telah diindonesiakan oleh Muhammad Hasyim Assagaf dengan judul: *Puncak Kefasihan Nahjul Balaghah, Pilihan Khotbah, Surat, dan Ucapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib r.a.*, Jakarta: Lentera Basritama, 1997 M.
- al-Muttalib, Rif'at Fawzy Abd., *Tawthiq al-Sunnah fī al-Qarn al-Thaniy al-Hijriy: Ususuha wa Ittijahtuha*, Mesir: Maktabah al-Khamiji, 1460 H.
- Najah al-Ta'iy, *al-Sīrah al-Nabawiyah jilid I-XII*, Beirut: al-Hady li Ihyā' al-Turāth, 1426 H/2005 M.
- , *Sīrah al-Sayyidah Aishah jilid I-II*, Beirut: al-Hady li Ihyā' al-Turāth, 1426 H/2005 M.
- al-Naisaburi, al-Hakim, *Ma'rifah fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, diedit oleh Muhammad Hamid al-Fiqy, Kairo: Matba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1952.
- al-Narjalany, Abu Ya'qub Yusuf, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Musnad al-Rabi' ibn Ḥabīb al-Baṣrī*, Mesir: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, t.th.

- Nasab, Sayid Riḍa Husainy, *al-Shī'ah Tujīb*, Iran: Mu'assasah Imam 'Ali, 2000 M.
- Peters, F.E (editor), *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam*, USA: Ashgate Publishing Company, 1998 M.
- Petersen, Erling L., *Ali and Mu'awiya in Early Arabic Tradition: Studies on the Genesis and Growth of Islamic Historical Writing until the End of the Ninth Century*, Copenhagen: Munksgaard, 1964 M.
- , *The Arabs and on the Eve of Islam, vol. 3*, USA: Ashgate Publishing Company, 1998 M.
- Powers, David. S., *Studies in Qur'an and Hadith: The Formation of the Islamic Law of Inheritance*, Berkeley: University of California Press, 1986 M.
- Qardhawi, Yusuf, *Min Hādy al-Islām Fatāwā Mu'aṣīrah*, Jilid I dan II, Dar al Wafa, t.tp.: al-Mansurah, 1993 M.
- al-Qurthuby, *Tafsīr Jāmi' Ahkām al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kitab al-'Araby, 1387 H./1967 M.
- Rahman, Afzalur, *Muhammad as a Trader* (bagian dari buku *Encyclopaedia of Seerah*, London: The Muslim Schools Trust, 1982 M.
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1985 M
- , *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Rahman, Jamal D., *70 Tahun KH. Ali Yafie*, Bandung: Mizan, 1997.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Al-Mustafa Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi Saw.*, Bandung: Muthahhari Press, 2002.
- al-Razy, Muhammad ibn 'Amr ibn al-Husain Fakhr al-Din (w. 606 H). *Manāqib al-Imām al-Shāfi'i*, Beirut: Dar al-Jail, t.th.
- Rida, Rasyid, *Tafsīr al-Qur'an al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār)*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1973
- Ridha, Muhammad, *al-Imām Ālī Ibn Aby Ṭālib Karrama Allāh Wajhah Rābi al-Khulafā' al-Rāsyidīn*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.
- Rubin, Uri, *The Life of Muhammad*, USA: Ashgate Publishing Company, 1998 M.

- Sa'dullah al-Sa'idi, *Studi Hadis tentang Sekte-Sekte dalam Islam*, (Yogyakarta: Pascasarjana, 1994)
- Shaban, M.A, *Islamic History A.D 600-750 (A.H 132), A New Interpretation*, Cambridge: The Cambridge University Press, 1971 M.
- Al-Shahrastany, Abu al-Fath Muhammad Abd al-Karim ibn Aby Bakr Ahamad, *al-Milal wa al-Nihal*, diedit oleh Abd al-Aziz M. al-Wakil, Mesir: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Shan'any, Ismail, *Subul al-Salam*, Bandung, Maktabah Dahlan, t.th.
- al-Syaukani, Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad, *Nail al-Auṭār Sharḥ Muntaqā al-Akḥbār min Aḥādīth Sayyid al-Akhyār*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1421 H./2000 M.
- Qardhawi, Yusuf, *Fatawā Mu'āshirah (Fatwa-fatwa Kontemporer)*, Kairo: Dar al-Qalam li al-Nasyar wa al-Tawzi', 2003.
- al-Qimny, Sayid Mahmud, *Dawr al-Hizb al-Hāshimī wa al-'Aqīdah al-Hanīfiyyah fī al-Tamhīd li Qiyām Dawlah al-'Arab al-Islāmiyyah*, Kairo: Dar Sina li al-Nasyar, 1990.
- Quthub, Sayyid, *Ma'ālim fī al-Ṭāriq*, Kairo: Mustafa al-Baby al-Hallaby, 1962 M.
- , *al-'Adālah al-Ijtima'iyah fī al-Islām*, terj. Afif Muhammad dengan judul: *Keadilan Sosial dalam Islam*, Bandung, Pustaka, 1994 M.
- Qowaid, "Memahami Keadaan Bangsa Arab Menjelang Kedatangan Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, vol. 2, 1984
- al-Sarkhasy, Abu Bakar Muhammad ibn Ahmad ibn Aby Sahal, *Uṣūl al-Sarkhasy*, telah diedit oleh Dr. Rafiq al-'Ajam, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: at the Clarendon Press, 1975 M.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Shaban, M.A, *Islamic History A.D. 600-750 (A.H. 132): A New Interpretation*, Cambridge: The Cambridge University Press, 1971.

- al-Shāfi'i, Muhammad Idris (150- 204 H), *al-Risālah*, Kairo: Maktabah Dar al-Turath, 1979 M.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Menguak Sejarah Muslim, Suatu Kritik Metodologis*, Yogyakarta: PLP2M, 1984 M.
- Shihab, M. Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma' al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 1998 M.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- al-Siba'i, Mustafa, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmy*, Mesir: al-Dar al-Qawmiyah, 1966 M.
- Siddique, Kaukab, *The Struggle of Muslim Women* (diterjemahkan oleh Arif Maftuhin, M. Ag dengan judul: *Menggugat "Tuhan Maskulin"*), Jakarta: Paramadina, 2002 M.
- Sinclair, John (ed.), *Collins Cobuild English Dictionary Helping Learners with real English*, London/Great Britain: HarperCollins Publishers, 1999.
- Stokhof, W.A.L. & N.J.G. Kaptein (eds.), *Makalah-makalah yang Disampaikan dalam Rangka Kunjungan Menteri Agama R.I. H. Munawir Sjadzali, M.A. ke Negeri Belanda*, 31 Oktober – 7 November 1988 M.
- Subhani, Ja'far, *Uṣūl al-Ḥadīth wa Ahkāmuh fī 'Ilm al-Riwāyah*, Iran: Mu'assasah-Imam al-Sadiq 'alaih al-salam, 1426 H/ 2005 M.
- al-Subky, Taj al-Din Abd al-Wahhab ibn Ali, *Qā'idah fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl wa Qā'idah fī al-Mu'arrikh* (Kairo: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1404 H/ 1984 M.
- al-Suyūṭī, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Aby Bakr (w. 911 H). *Tadrīb al-Rāwy fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwy*, Jilid I-II, Beirut: Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyyah, 1979 M.
- al-Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir (w. 310 H), *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk* (terutama jilid III & IV), Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- al-Tahawy, Abu Ja'far Umar, *Sharḥ Ma'ānī al-Āthār*, Kairo: al-Anwar al-Muhammadiyah, 1968 M.
- al-Ṭahhān, Maḥmūd, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*, Halb: al-Matba'ah al-'Arabiyah, 1978 M.

- , *Taysir Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Kuwait: Dar al-Turāth, 1984
- Talmon, Rafael, "G.H.A Juynboll, Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith (reviews), dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, vol.11, 1988 M.
- , "Schacht's Theory in the light of recent discoveries concerning and the origins of Arabic grammar", dalam *Studia Islamica*, vol. 65, 1987 M.
- al-Thamawy, Sulaiman M., *'Umar ibn al-Khaṭṭāb wa Uṣūl al-Siyāsah wa al-Idārah al-Ḥadīthah: Dirāsah-un Muqāranah-un*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Araby, 1969 M.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Parspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999 M.
- al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl*, Riyad: Dar al-Qiblah li al-Shaqafah al-Islamiyah, 1438 H.
- Watt, W. Montgomery, *Muhammad at Mecca*, London: Oxford Clarendon Press, 1972.
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terjemahan Talcott Parsons, New York: Charles Scribner's Sons, 1958 M.
- von Denffer, Ahmad, *Literature on Hadith in European Languages: A Bibliography*, London: The Islamic Foundation, 1981 M.
- Yafeh, Hava Lazarus, *Some Religious Aspects of Islam*, Leiden: E.J Brill, 1981 M.
- Yafie, K.H. Ali, dkk., *Fiqih Perdagangan Bebas*, Jakarta: Teraju/Kelompok Mizan, 2003.
- Ya'qub, Ahmad Husain, *Nazariyyah al-'Adālah al-Ṣaḥābah* (terjemahan Nashirul Haq, et.al dengan judul: *Keadilan Sahabat Sketsa Politik Islam Awal* Jakarta: Al-Huda, 2003 M.
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

- Yazigi, Maya, "Commentaries Hadith al-'Asharah or Political Uses of a Tradition", dalam *Studia Islamica*, No. 2, 1997.
- Zain, Muhammad dan Mukhtar alShodiq, *Membangun Keluarga Humanis*, Jakarta: Graha Cipta, 2005 M.
- Zaazuq, Mahmud Hamdy, *Mausū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*, Kairo: Jumhuriyah Misr al-'Arabiyah, 2003 M.
- al-Zarkasyi, Badr al-Din Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah, *al-Ijābah li Irād ma Istadrakat-hu A'ishah 'alā al-Ṣaḥābah*, diedit oleh Sa'id al-Afghani, Beirut: Libanon, 1970 M.
- Ziadah, Asma' Muhammad, *Daur al-Mar'a al-Siyāsīh fī 'ahdi al-Nabiyy wal khulāfā al-Rāsyidīn*, diindonesiakan oleh Kathur Suhardi: *Peran Politik Wanita dalam Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001 M.



CURICULUM VITAE

N a m a : Muhammad Zain, M.Ag
Tempat, tgl lahir : Tumpiling, Pol-Mas, 6 Pebruari 1972
N I M : 99.3132
N I P : 150299520
Pekerjaan : Dosen Fak. Ushuluddin, UIN Syarifhidayatullah Jakarta.
Sampai bulan juli tahun 2005, ia masih tercatat sebagai salah seorang dosen pada Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar. Di Departemen Agama RI mendapat amanah sebagai Kepala Seksi Perencanaan Formasi, Subdit Ketenagaan, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam. Sebelumnya sebagai Kepala Seksi Pengembangan Tenaga Akademik, pada subdit yang sama.
Alamat : Perumahan Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, Blok E-4, Bojong Gede, Cibinong, Bogor. Telp. 021-68313191.
Orang Tua : Ayah, Djapareng.
Ibu, Sariah
Isteri : Asriaty, M.Ag
Anak : Asyraf Fikri Yathier
Athique Qodri Fauzi

Riwayat Pendidikan:

1. Tamat SDN 031 Tumpiling tahun 1984.
2. Tamat Mts Bonde Campalagian tahun 1987.
3. Tamat MAN Pol-Mas pada tahun 1991. Selama belajar di Campalagian, ia juga sempat "*Mangngaji tudang*" (sorogan) dengan beberapa ulama setempat.
4. Selanjutnya, lanjutkan studi S-1 pada Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadis IAIN (UIN) Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 1996.
5. Selesai pendidikan Magister pada tahun 1999 pada Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Sejak tahun 1999 tersebut, terdaftar sebagai mahasiswa program S-3 (doktor) pada Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta-sampai sekarang.
7. Tahun 2004, berkesempatan mengunjungi beberapa perpustakaan di Mesir dan Iskandariyah untuk kepentingan penulisan disertasi pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Karya-karya

1. Sebagai penulis buku: *Membangun Keluarga Humanis* (Jakarta: 2004).

2. Sebagai editor buku karya Prof. Dr. H. A. Qodri Azizy; (a) *Reformasi Bermazhab* (Mizan/Teraju, 2004); (b) *Hukum Nasional: Eklektisisme antara Hukum Islam dan Hukum Umum* (Mizan/ Teraju, 2005), (c) *Membangun Integritas Bangsa* (Jakarta: Renaisan, 2005).
3. Sebagai editor buku Prof. Dr. K.H. Sahabuddin yang berjudul: (a) *Nur Muhammad: Telaah sufistik Pemikiran Syekh Yusuf al-Nabhani* (Jakarta: Logos, 2004), dan (b) *Menyibak Tabir Nur Muhammad* (Jakarta: Renaisan, 2005).
4. Sebagai editor buku karya Prof. Dr. H. Sattu Alang, MA yang berjudul: *Etika Seksual dalam Lontara' Assikalabbineng* (Makassar, 2005).
5. Sebagai editor buku karya Prof. Dr. H. Masykuri Abdillah, et.al, dengan judul: *Formalisasi Syari'ah* (Jakarta: Renaisan, 2005).
6. Sebagai editor buku Dr. Arifuddin Ahmad, M.Ag dengan judul: *Membangun Paradigma Baru Kajian Hadis: telaah atas Pemikiran Prof. Dr. H.M. Syuhudi Ismail*, (Jakarta: Renaisan, 2005).
7. Sebagai editor karya Ach. Muqaddam dengan judul: *Filsafat Ketuhanan Syekh Husain al-Thaba'thaba'i* (Mizan/ Teraju, 2005).